

SKRIPSI

**PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK
KARAKTER MASYARAKAT BUTA AKSARA ALQURAN DI
KECAMATAN MATTIROBULU KABUPATEN PINRANG**



Oleh:

MALIK FAJAR
NIM: 16.3200.072

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020

**PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK
KARAKTER MASYARAKAT BUTA AKSARA ALQURAN DI
KECAMATAN MATTIROBULU KABUPATEN PINRANG**



Oleh :

MALIK FAJAR
NIM:16.3200.072

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGANKONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

2020

**PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK
KARAKTER MASYARAKAT BUTA AKSARA ALQURAN DI
KECAMATAN MATTIROBULU KABUPATEN PINRANG**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Sosial**



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Malik Fajar
 NIM : 16.3200.072
 Judul Penelitian : Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membentuk Karakter Masyarakat Buta Aksara Alquran di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
 Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
 Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare B-2203/In.39.7/12/2019

Disetujui oleh

Pembimbing Utama : Dr. H. Abd. Halim K, M.A.

NIP : 19590624 199803 1 001

Pembimbing Pendamping : Dr. H. Muhiddin Bakry, Lc., M.Fil.I.

NIP : 19760713 200604 1 002

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Abd. Halim K, M.A.
 NIP. 19590624 199803 1 001

SKRIPSI

PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER MASYARAKAT BUTA AKSARA ALQURAN DI KECAMATAN MATTIROBULU KABUPATEN PINRANG

Disusun dan diajukan oleh

MALIK FAJAR
NIM: 16.3200.072

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
pada tanggal (12 Juni 2020) dan
dinyatakan telah memenuhi syarat

Disetujui oleh :

Pembimbing Utama : Dr. H. Abd. Halim K, M.A.

NIP : 19590624 199803 1 001

Pembimbing Pendamping : Dr. H. Muhiddin Bakry, Lc., M.Fil.I.

NIP : 19760713 200604 1 002

Mengetahui :


Rektor IAIN Parepare
Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP. 19640427 198703 1 002

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah


Dr. H. Abd. Halim K, M.A.
NIP. 19590624 199803 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membentuk Karakter Masyarakat Buta Aksara Alquran di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Malik Fajar

Nomor Induk Mahasiswa : 16.3200.072

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare B-2203/In.39.7/12/2019

Tanggal Kelulusan : 12 Juni 2020

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. H. Abd. Halim K, M.A.	(Ketua)	(.....)
Dr. H. Muhiddin Bakry, Lc., M.Fill.I.	(Sekretaris)	(.....)
Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I.	(Penguji I)	(.....)
Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I.	(Penguji II)	(.....)

Mengetahui:

Rektor IAIN Parepare



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP. 19640427 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt yang telah memberikan petunjuk serta rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Salawat serta salam senantiasa turunkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw beserta keluarga dan para sahabatnya, sebagai teladan dan pedoman dalam menjalani kehidupan ini.

Penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Usman Mantalia dan Ibunda Darawiah Damarah yang telah membesarkan dengan penuh kesabaran dan tak henti-hentinya mendidik, serta memberikan seluruh cinta dan kasih sayangnya, tak hentinya memanjatkan doa demi keberhasilan dan kebahagiaan penulis. Kepada kakakku Mega Novita Usdar, S.Pd. dan adekku tersayang yang selalu memberikan dukungan dan motivasinya kepada penulis. Selain itu untuk sahabatku sekaligus seangkatanku BKI 16 terima kasih meluangkan waktunya untuk mendengarkan keluh kesahku selama penyusunan skripsi ini. Selanjutnya ucapan terima kasih penulis ucapkan sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, beserta jajarannya.

2. Bapak Dr. H. Abd. Halim K, M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare, Bapak Muhammad Haramain, M.Sos.I. selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam.
3. Bapak Dr. H. Abd. Halim K, M.A. selaku pembimbing I dan Bapak Dr. H. Muhiddin Bakry, Lc, M.Fil.I. selaku pembimbing II, yang telah membantu, membimbing, serta memberikan motivasi, nasehat dan arahan.
4. Bapak I Nyoman Budiono, M.M. selaku penasehat akademik, yang telah membimbing, serta memberikan motivasi, nasehat dan arahan.
5. Bapak/Ibu dosen dan staf pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu untuk masa depan penulis.
6. Kepala Kantor Kementerian Agama Kecamatan Mattirobulu Bapak Muhammad Farid, S.Ag., M.A. yang membantu penulis selama melaksanakan penelitian.
7. Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama Kecamatan Mattirobulu yang membantu penulis selama melaksanakan penelitian.

Penulis tak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun material. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 08 April 2020

Penulis

MALIK FAJAR
NIM: 16.3200.072

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

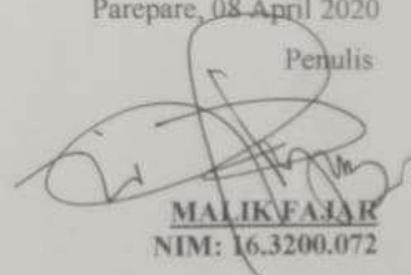
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Malik Fajar
NIM : 16.3200.072
Tempat/Tanggal Lahir : Bulu, 02 April 1999
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul Skripsi : Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membentuk Karakter Masyarakat Buta Aksara Alquran di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang.

Menyatakan dengan sebelumnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya diri sendiri. Apabila ada dikemudian hari terbukti dan dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, hasil karya oleh orang lain kecuali tulisan yang sebagai bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 08 April 2020

Penulis



MALIK FAJAR
NIM: 16.3200.072

ABSTRAK

Malik Fajar, *Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membentuk Karakter Masyarakat Buta Aksara Alquran di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang* dibimbing oleh Abd Halim K dan Muhiddin Bakry.

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana peran penyuluh agama Islam dalam membentuk karakter masyarakat buta aksara Alquran di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang, dengan sub masalah yaitu, bagaimana langkah yang ditempuh penyuluh agama Islam dalam membentuk karakter masyarakat buta aksara Alquran di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang dan faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat penyuluh agama Islam dalam membentuk karakter masyarakat buta aksara Alquran di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang lain dan perilaku yang dapat diamati. Teknik yang digunakan berupa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah penyuluh agama Islam dalam membentuk karakter masyarakat buta aksara Alquran di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang yaitu: mengadakan pembelajaran khusus tingkat iqra', evaluasi bacaan Alquran masyarakat buta aksara, memberikan motivasi, tidak memberikan tekanan dan tidak menyakiti perasaan. Faktor pendukung dan penghambat penyuluh agama Islam dalam membentuk karakter masyarakat buta aksara Alquran di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang yaitu faktor pendukung, Dukungan dari penyuluh agama Islam agar masyarakat buta aksara Alquran dapat terbentuk karakter yang baik. Adapun faktor penghambatnya ialah banyak masyarakat yang pemalu, mudah tersinggung, putus asa atau putus harapan, dan tidak percaya diri.

Kata Kunci : Penyuluh Agama Islam, Buta Aksara Alquran

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	7
2.2 Tinjauan Teoretis.....	9
2.2.1 Teori Karakter.....	9
2.2.2 Teori Fitrah.....	10
2.3 Tinjauan Konseptual.....	12

2.4 Kerangka Pikir.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	36
3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	36
3.3 Fokus Penelitian.....	37
3.5 Jenis Dan Sumber Data.....	37
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.8 Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	41
4.2 Hasil Penelitian.....	45
4.2.1 Faktor Penghambat dalam Membentuk Karakter Masyarakat Buta Aksara Alquran.....	46
4.2.2 Langkah – Langkah Penyuluh Agama Islam dalam Membentuk Karakter Masyarakat Buta Aksara Alquran.....	59
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	68
5.2 Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIOGRAFI PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

No.Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	35



DAFTAR TABEL

No.Tabel	Nama Tabel	Halaman
2.1	Tabel Jumlah Penduduk di Kecamatan Mattirobulu	45



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran
1.	Daftar Pertanyaan Wawancara
2.	Surat Izin melaksanakan penelitian dan Kementerian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
3.	Surat rekomendasi penelitian dari Dinas Perizinan kota Pinrang
4.	Surat keterangan selesai meneliti dari Kantor Kelurahan Lanrisang
5.	Surat keterangan wawancara
6.	Foto pelaksanaan penelitian
7.	Biografi penulis



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai sumber utama dalam Islam, Alquran memiliki posisi istimewa bagi kaum muslimin baik dalam struktur keimanan maupun dalam rumusan kehidupan sosial. Secara teologis, ini berkaitan dengan hakikat Alquran itu sendiri yang merupakan kalam Allah Swt, sebagai pedoman dan petunjuk dalam mengarungi kehidupan ini. Implikasi secara sosiologis adalah Alquran menjadi sumber nilai, norma, hukum, paradigma dan inspirasi bagi seorang muslim dalam mengkonstruksi bangunan hidup dan kehidupannya, kapanpun dan dimanapun sebagai wujud dari sifat Alquran yang *rahmatan li al-'alamin*.

Alquran adalah firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw menjadi pedoman bagi manusia dalam menata kehidupannya agar memperoleh kebahagiaan lahir dan batin di dunia dan di akhirat. Konsep-konsep yang dibawa Alquran selalu relevan dengan problema yang dihadapi manusia, karena turun untuk berdialog dengan setiap umat yang ditemuinya, sekaligus menawarkan pemecahan terhadap problema yang dihadapi, kapan dan di manapun mereka berada. Alquran sangat penting untuk dipelajari, dibaca, dan diteliti kandungannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi insan yang beriman, dan mengikuti petunjuk hidup yang benar sehingga tumbuh generasi yang diharapkan oleh Allah Swt.

Membaca Alquran telah menjadi tradisi kaum muslimin dimasa lalu hingga sekarang. Namun kenyataannya saat ini masih banyak masyarakat yang belum bisa memahami aksara hijaiyah. Maka dari itu, pemberantasan buta aksara hijaiyah harus

disikapi serius tidak hanya menjadi program pemerintah saja. Alquran merupakan otoritas tertinggi dalam Islam sehingga merupakan sumber fundamental bagi akidah, ibadah, etika, dan hukum.¹ Dalam agama Islam melaksanakan pendidikan dan pengajaran Alquran adalah amalan ibadah kepada Allah Swt.

Allah menurunkan Alquran untuk diimani, dipelajari, dan dijadikan sebagai hukum. Berobat darinya dari berbagai penyakit dan kotoran hati, hingga hikmah lain yang dikehendaki oleh Allah dalam menurunkannya. Alquran adalah kitab suci yang sempurna, serta berfungsi sebagai pelajaran bagi manusia, pedoman hidup bagi setiap muslim, petunjuk bagi orang yang bertaqwa. Allah berfirman QS. Yunus : 57.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي
الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Terjemahannya :

“Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.²

Masyarakat saat ini sibuk dengan urusan masing-masing. Masyarakat lebih banyak meramaikan pusat perbelanjaan dari pada masjid, banyak yang hanya mendirikan masjid tetapi sedikit sekali yang datang ke masjid. Terhadap kondisi yang demikian ini, semua pihak perlu melakukan intropeksi dan evaluasi terhadap upaya yang dilakukan selama ini dalam membina iman dan akhlak umat Islam.

Masyarakat buta aksara dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berdomisili di wilayah Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang yang berusia 30 tahun sampai 45 tahun dan ingin belajar membaca dan memahami Alquran. Penyebab

¹Muhammad Abdel Haleem, *Memahami Alquran: Pendekatan Gaya dan Tema* (Bandung: Marja', 1999) h. 21.

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponogoro, 2000) h. 171.

yang menjadikan masyarakat buta aksara Alquran yaitu rasa malu pada diri sendiri yang menjadikan mereka tidak membaca Alquran, mereka malu dikatakan saleh maupun salihah. Jadi, karena adanya rasa malu sehingga tidak mau membaca dan memahami Alquran. Kemudian tidak punya waktu, zaman sekarang hampir seluruh masyarakat memiliki aktivitas masing-masing ada yang seharian kerja di kantor, berdagang, dan masih banyak aktivitas lainnya sehingga masyarakat tidak memiliki waktu untuk membuka dan membaca Alquran.

Prinsip dasar penyuluh agama sebagai salah satu bentuk bimbingan. Karena itu, penyuluh hidup di tengah-tengah masyarakat sebagai figur yang ditokohkan pemuka agama, tempat untuk bertanya, imam dalam masjid atau mushola, begitu pula dengan adanya aliran keagamaan hendaknya penyuluh agama dapat menjernihkan, tidak menambah keruh suasana dan berpedoman kepala Alquran dan sunnah.

Sehubungan dengan itu para penyuluh agama terlebih dahulu harus mengetahui tugas yang dibebankan kepadanya seperti mengadakan pengajian rutin, dengan bentuk program tahunan, bulanan, dan mingguan. Mengadakan ceramah agama atau wirid mingguan, mengajar membaca dan menulis Alquran, membantu merubah perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik mengadakan kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh masyarakat sebagai aktivitas didalamnya. Sebagai tokoh, panutan atau figur yang dicontoh oleh masyarakat memberikan arahan dalam meningkatkan ketaqwaan dan kerukunan umat beragama.

Penyuluh agama adalah rumpun jabatan fungsional yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang dalam menyelenggarakan bimbingan bagi masyarakat khususnya umat Islam dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia di bidang penghayatan, pendalaman, dan pengalaman ajaran agama. Istilah penyuluh

secara umum dalam bahasa sehari-hari sering digunakan untuk menyebut pemberian penerangan, yang diambil dari kata suluh yang berarti obor dan berfungsi sebagai penerangan.³

Syafa'ah menyatakan bahwa seorang penyuluh agama Islam memiliki fungsi yang lebih berat dibandingkan dengan seorang Muballig. Karena tugas seorang Penyuluh sebagai konselor. Seorang konselor harus banyak mendengar, berbeda dengan seorang Muballiq yang dituntut untuk harus mampu menyampaikan dakwahnya.⁴

Apabila seorang muslim tidak mengenal Alquran, maka ia tidak mengetahui apa manfaat berinteraksi dengan Alquran, apa manfaat menghafalnya, apa manfaat membacanya dan merenungkannya. Perasaan cinta terhadap Alquran sulit meresap kedalam diri seseorang kalau tidak ada pembiasaan. Oleh karena tidak terbiasa, maka sudah tentu tidak tercipta kedekatan, karena cinta itu datang dari pengenalan dan kedekatan, kalau sudah begitu kondisinya wajarlah kalau dia tidak mengetahui apa manfaatnya membaca Alquran, semakin besar manfaat, maka akan semakin besar pula perjuangan untuk mendapatkannya.

Mengingat pentingnya membaca, mempelajari, dan memahami Alquran, maka Kementerian Agama melalui Penyuluh Agama Islam Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang tampil dan menjadi salah satu wadah pembinaan dalam menanamkan kecintaan untuk mempelajari Alquran. Kementerian Agama Kecamatan

³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008), h. 1.352.

⁴Rosidin, "Kemampuan Komunikasi, Mutu Layanan, Partisipasi Masyarakat Dalam Penyuluhan dan Sikap Terhadap Penyuluh Pendukung Peran Penyuluh Agama Islam di Kalimantan Tengah". *At-Tabsyir*. 1.no.1. 2013), h.179.

Mattirobulu Kabupaten Pinrang merupakan salah satu lembaga yang membantu masyarakat untuk mengatasi permasalahan buta aksara Alquran.

Kehadiran Kementrian Agama Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang melalui penyuluh agama Islam cukup memberikan kontribusi dalam pembinaan membaca Alquran terhadap masyarakat. Pada awalnya banyak masyarakat yang ingin belajar membaca Alquran bahkan sebagian diantaranya belajar sendiri tanpa memperhatikan pelajaran baca tulis Alquran itu sendiri, setelah kehadiran Kementrian Agama Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang melalui penyuluh agama Islam, banyak masyarakat mulai belajar Alquran dan menjadikan baca Alquran sebagai rutinitas belajarnya melalui pembinaan di Kementrian Agama Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang. Terkait dengan hal-hal yang telah dikemukakan diatas, maka penulis membuat skripsi untuk menelitinya dengan judul *Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membentuk Karakter Masyarakat Buta Aksara Alquran di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang.*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana peran penyuluh agama Islam dalam membentuk karakter masyarakat buta aksara Alquran di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang?
- 1.2.2 Faktor Apa saja yang menjadi penghambat penyuluh agama Islam dalam membentuk karakter masyarakat buta aksara Alquran di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

- 1.3.1 Untuk mengetahui peran penyuluh agama Islam dalam membentuk karakter masyarakat buta aksara Alquran di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang.
- 1.3.2 Untuk mengetahui faktor yang menjadi penghambat penyuluh agama Islam dalam membentuk karakter masyarakat buta aksara Alquran di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

- 1.4.1 Kegunaan teoretis
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan bahan bacaan yang bermanfaat serta dapat menambahkan informasi tentang peran penyuluh agama Islam dalam membentuk karakter masyarakat buta aksara Alquran serta menjadi pedoman bagi peneliti berikutnya.
- 1.4.2 Kegunaan praktis
Diharapkan menjadi bahan yang dapat memberikan informasi tentang cara membentuk karakter masyarakat buta aksara Alquran di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang.
- 1.4.3 Kegunaan akademik
Untuk memberikan informasi bagi siapa saja yang berkepentingan terhadap pendidikan Islam, terutama terhadap buta aksara Alquran sebagai salah satu sarana pendidikan Islam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Terdahulu

Dalam penelitian ini membahas tentang Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membentuk Karakter Masyarakat Buta Aksara Alquran di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang. Setelah membaca beberapa referensi, penulis menemukan judul yang hampir sama yang telah diteliti.

- 2.1.1 Penelitian yang dilakukan oleh Syamsinar (2017) dengan judul penelitian “Pelaksanaan Penyuluh Agama dalam Pemberantasan Buta Aksara Alquran di Desa Kanreapia Kecamatan Tombolopao Kabupaten Goa”. Dalam penelitian ini menerangkan bahwa hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan penyuluh agama adalah kurangnya pelatihan dan motivasi bagi jamaah dan santri sehingga orang tua biasa mengikut sertakan anaknya untuk mereka di kebun, terbatasnya waktu untuk pelaksanaan penyuluh agama, terbatasnya sarana dan prasarana dan terbatasnya tenaga profesional. Solusi yang ditempuh di Desa Kanreapia untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut adalah dengan melakukan pembinaan yang intensif dan menjalin silaturahmi dengan jamaah dan orang tua santri serta berupaya melengkapi saran dan prasarana yang dibutuhkan, dan mengikut sertakan pembina pada kegiatan-kegiatan pengembangan potensi serta pelatihan.⁵ Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Syamsinar terletak pada judul dan tempat penelitian, judul yang diangkat Syamsinar yaitu mengenai

⁵Syamsinar, “Pelaksanaan Penyuluh Agama dalam Pemberantasan buta aksara Alquran di Desa Kanreapia Kecamatan Tombolopao Kabupaten Goa”. (Skripsi Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017), h.6.

“Pelaksanaan Penyuluh Agama dalam Pemberantasan buta aksara Alquran di Desa Kanreapia Kecamatan Tombolopao Kabupaten Goa”, sedangkan yang penulis akan teliti yaitu Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membentuk Karakter masyarakat Buta Aksara Alquran di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang.

- 2.1.2 Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Iin Handayani Mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan judul Penelitian “Strategi Penyuluh Agama dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat di Desa Salemba Kecamatan Ujung Leo Kabupaten Bulukumba”. Dalam penelitian tersebut fokus terhadap bagaimana strategi penyuluh agama Islam dalam pembinaan keagamaan masyarakat di Desa Salemba. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun hasil temuan dari penelitian tersebut bahwa langkah yang di tempuh oleh penyuluh agama dalam membina keagamaan masyarakat yaitu dengan membangun hubungan dialog interaktif atau pendekatan kepada masyarakat dan memfasilitasi proses pembinaan pada kelompok binaan.⁶ Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Iin Handayani ialah menggunakan metode penelitian kualitatif dan fokus penelitian yaitu ingin mengetahui bagaimana peran penyuluh agama dalam meningkatkan kesadaran beragama. Adapun perbedaannya ialah penelitian Iin Handayani melibatkan masyarakat pada umumnya, namun penelitian ini

⁶Iin Handayani, “*Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba*”. (Skripsi Sarjana: Fakultas Dakwah & Komunikasi: UIN Alauddin Makassar.2018).

hanya hanya fokus pada masyarakat buta aksara Alquran di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang.

2.2 Tinjauan Teoretis

2.2.1 Teori Karakter

Menurut Michael Novak karakter merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.”⁷ Sementara itu, Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁸

Selanjutnya, Muchlas Samani berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Pendapat senada juga disampaikan oleh Agus Wibowo, bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁰

⁷Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. 2012), h. 81.

⁸Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), h.84.

⁹Muchlas Samani & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011), h.43.

¹⁰Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), h.33.

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.¹¹ Selanjutnya, menurut Maksudin yang dimaksud karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (*daya qalbu*), yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.¹²

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan. Ciri khas tiap individu tersebut berguna untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

2.2.2 Teori Fitrah

Dalam pandangan Islam kemampuan dasar atau pembawaan itu disebutkan dengan fitrah, kata yang berasal dari *fa ta ro* yang dalam pengertian etimologi berarti kejadian.¹³ Teori ini mengatakan fitrah berarti mengakui ke-Esaan Allah. Manusia lahir dengan membawa potensi tauhid, atau paling tidak ia berkecenderungan untuk mengesakan Tuhan dan berusaha secara terus-menerus untuk mencari dan mencapai ketauhidan tersebut. Manusia secara fitrah telah memiliki watak dan rasa *al-tauhid*

¹¹Jamal Ma'mur Asmani. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Diva Press. 2011), h.23.

¹²Maksudin. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013), h.3.

¹³M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, Ed. Revisi* (Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika Offset. 2006), h.42.

walaupun masih di alam immateri (*alam al-ruh*). Sebagaimana dalam firman Allah QS Ar-Rum/ 30 : 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.¹⁴

Pendapat ulama tentang maksud kata fitrah pada ayat di atas, ada yang berpendapat bahwa fitrah yang dimaksud adalah keyakinan tentang keesaan Allah Swt, yang telah ditanamkan Allah dalam diri setiap insan. Sebagaimana dalam hadits Nabi Saw yang menyatakan bahwa:

“Dari Abu Hurairah RA, dia berkata bahwa Nabi Saw bersabda, *“tidak ada seorang anak yang lahir melainkan dalam keadaan firah. Maka kedua orang tuanya menjadikannya menganut agama Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana hewan menghasilkan hewan yang sempurna, apakah kalian mendapatkan adanya kekurangan (cacat), kemudian Abu Hurairah RA berkata, Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu tidak ada pada perubahan pada Fitrah Allah (itulah) agama yang lurus”*.¹⁵

Memperhatikan pendapat para ahli di atas teori fitrah menyatakan bahwa sumber jiwa keagamaan adalah mengakui ke-Esaan Allah. Sumber jiwa keagamaan adalah dari proses pemikiran yang terdapat dalam diri manusia untuk menemukan bagaimana sesuatu yang dinyatakan atau diakui sebagai Tuhan, sementara dalam diri

¹⁴Departemen Agama RI, Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahnya (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2014), h.173.

¹⁵Ibnu Hajar Al-Asqalani, Fathul Baari, *Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari* (Cet. IV: Jakarta: Pustaka Azzam, 2008).h.343.

manusia itu sendiri sudah ada dasar untuk mengakui adanya sang pencipta, yaitu fitrah keagamaan yang harus dipertahankan.

2.3 Tinjauan Konseptual

Skripsi ini berjudul “Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membentuk Karakter Masyarakat Buta Aksara Alquran di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang” judul tersebut mengandung unsur-unsur pokok kata yang perlu dibatasi pengertiannya sehingga pembahasan dalam skripsi ini lebih fokus dan lebih spesifik.

Selain itu, tinjauan konseptual memiliki pembatasan makna yang terkait dengan judul, sehingga isi dari pembahasan lebih jelas serta dapat menghindari kesalahpahaman. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang perlu diketahui terkait peran penyuluh agama dalam mengurangi buta aksara Alquran. Kemampuan masyarakat dalam mengenal dan membaca Alquran masih sangat kurang sehingga sangat dibutuhkan pembelajaran berupa bimbingan Alquran guna untuk meningkatkan kemampuan baca Alquran bagi masyarakat.

Berbagai pelajaran dan manfaat dari Alquran tersebut bernilai ibadah dan bernilai pahala bagi orang yang membaca maupun bagi orang yang mendengarkannya. Jadi memberantas buta aksara Alquran maksudnya adalah mengurangi serta menghilangkan banyaknya buta aksara Alquran pada seseorang agar manusia yang beragama Islam dapat memahami, mengerti dan dapat membaca Alquran sebagai pedoman dalam menjalani hidup di dunia ini, bernilai ibadah dan beramal pahala bagi orang yang membaca maupun bagi orang yang mendengarkannya, tidak hanya itu membentuk karakter masyarakat buta aksara Alquran perlu ditingkatkan karakter keberhasilan membaca dan memahami Alquran adalah dilihat dari pemahaman dan pembentukan karakter dari masyarakat.

2.3.1 Pengertian Peran

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia“ mempunyai arti pemain sandiwara (film), perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Pengertian peran yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.¹⁶ Sedangkan peran ideal, dapat diterjemahkan sebagai peran yang diharapkan dilakukan oleh pemegang peranan tersebut. Misalnya dinas perhubungan sebagai suatu organisasi formal tertentu diharapkan berfungsi dalam penegakan hukum dapat bertindak sebagai pengayom bagi masyarakat dalam rangka mewujudkan ketertiban, keamanan yang mempunyai tujuan akhir kesejahteraan masyarakat, artinya peranan yang nyata.

Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Peran adalah suatu rangkaian yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok.

Dalam kehidupan berkelompok tadi akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainnya. Tumbuhnya interaksi diantara mereka ada saling ketergantungan. Dalam kehidupan bermasyarakat itu munculah apa yang dinamakan peran (*role*). Peran merupakan aspek yang dinamis

¹⁶Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta :Rajawali Pers,2009), h.72.

dari kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peranan.

Dari uraian diatas kiranya dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu sehingga peran memiliki arti yang sangat penting.

2.3.2 Pengertian Penyuluh Agama Islam

Penyuluh agama Islam adalah sosok mulia yang selalu mendekati masyarakat pada kebaikan sekaligus menjauhkan dari keburukan. Penyuluh agama adalah pelita agama, yang senantiasa memancarkan sinar kasih sayang Allah Swt.

Istilah penyuluh agama Islam mulai disosialisasikan sejak tahun 1985 dalam keputusan Menteri Agama No.179/1985. Tentang honorium bagi Penyuluh Agama. Istilah penyuluh agama menggantikan istilah guru honorer agama (GAH) yang digunakan sebelumnya di lingkungan kedinasan Departemen Agama.¹⁷ Berdasarkan keputusan Menkowsabangan No: 54/KEP/MK.WASPAN./9/1999. Penyuluh agama adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan keagamaan dan penyuluhan pembangunan melalui bahasa agama.¹⁸ Berdasarkan dari keputusan tersebut, penyuluh agama adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Allah Swt.

¹⁷Moh Rosyid, "Kontribusi Penyuluh Agama Dalam Meminimalisasi Bunuh Diri". (Jakarta: Konseling Religi. 5.no.2. 2014.), h. 370.

¹⁸Departemen Agama RI. *Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Islam* (Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Bagian Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan Penyuluh Agama. 2002), h.3.

Lukman Hakim Saifuddin menyatakan bahwa penyuluh agama adalah juru penerang, pelita di tengah kegelapan yang memberikan pencerahan dan mengajarkan kearifan bagi masyarakat sekitarnya.¹⁹

Secara khusus kata penyuluhan terkait dengan istilah Bimbingan, di mana bimbingan dan penyuluhan (*Guidance dan Counseling*) adalah suatu istilah dari cabang disiplin ilmu psikologi. Arti penyuluhan secara khusus menurut Isep adalah proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok dengan menggunakan metode psikologi agar yang bersangkutan dapat keluar dari masalahnya dengan kekuatan sendiri, baik bersifat preventif, korektif maupun perkembangan.²⁰ Hakikat bimbingan dan konseling Islam (*Guidance and Counseling*) atau diistilahkan dengan penyuluhan adalah suatu upaya membantu individu belajar untuk mengembangkan *Fitrah-Iman* dan atau kembali kepada *Fitrah-Iman*, dengan cara memberdayakan, mempelajari dan melaksanakan tuntunan Allah dan Rasulnya.²¹

Penyuluh agama Islam adalah orang-orang yang diberi amanah oleh masyarakat maupun negara dalam pembinaan, dan memberikan pengajaran keagamaan berdasarkan kompetensi ilmu yang dimiliki. Dalam proses pembinaan tersebut harus dilakukan secara berkelanjutan.

2.3.3 Kompetensi Penyuluh Agama Islam

Penyuluh agama Islam menjadikan profesi yang berdaya saing tinggi dengan profesi-profesi lainnya, masih memerlukan jalan panjang yang perlu perjuangan. Di samping penataan kelembagaan, pengembangan jaringan dan lain-lainnya, justru yang

¹⁹Majalah Bimas Edisi No. 4/III/2016. <https://www2.kemenag.go.id> (20 November 2019).

²⁰Moh.Rosyid, "*Kontribusi Penyuluh Agama Dalam Meminimalisasi Bunuh Diri.*" (Jakarta: *Konseling Religi*. 5.no.2. 2014), h.369. <https://moraref.kemenag.go.id> (29 November 2019).

²¹Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami, Teori dan Praktik* (Cet.III : Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2015), h.207.

lebih penting adalah pemenuhan kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap penyuluh.

Ada beberapa kompetensi yang perlu dimiliki setiap penyuluh agama Islam dalam membentuk karakter masyarakat buta aksara Alquran sekiranya berharap dapat menjadi profesi yang berdaya saing tinggi;

Pertama, kompetensi personal. Kompetensi personal yaitu kapasitas pribadi yang meliputi: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Semua ini merupakan kemampuan dasar untuk mengembangkan kemampuan human skills. Kompetensi personal ini mutlak dimiliki setiap penyuluh agar dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya dan kelompok binaan/sasaran pada khususnya.

Kedua, kompetensi substansif. Kompetensi substansif, yaitu kemampuan untuk menguasai materi penyuluhan, filosofi, tujuan umum dan khusus materi yang disampaikan sehingga penting untuk diberikan kepada masyarakat buta aksara Alquran terhadap pemberian kemampuan membaca Alquran

Ketiga, kompetensi metodologis. Kompetensi metodologis, yaitu kemampuan menguasai berbagai metode pembelajaran, khususnya metode yang relevan untuk pembelajaran kelompok binaan atau sasaran.

Keempat, kompetensi administratif. Kompetensi administratif, yaitu penguasaan keterampilan berbagai administratif kepenyuluhan yang dibutuhkan; seperti pembuatan Rencana Kerja Tahunan, rencana kerja operasional, menyusun desain dan naskah penyuluhan, membuat laporan mingguan dan sebagainya.

Keempat kompetensi di atas, merupakan modal dasar bagi penyuluh untuk dapat mengembangkan profesinya secara efektif serta dapat mengajarkan masyarakat yang buta aksara Alquran di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang.

2.3.4 Tugas dan Fungsi Penyuluh Agama Islam

Tugas pokok dari penyuluh agama Islam adalah mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama.

Fungsi penyuluh agama Islam yaitu fungsi informatif dan edukatif, hendaknya penyuluh Agama Islam harus mampu memposisikan dirinya sebagai informasi dan sumber pembelajaran dengan menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat sebaik- baiknya sesuai dengan tuntunan Alquran dan Sunnah. Kemudian fungsi advokatif, penyuluh agama Islam harus memposisikan dirinya sebagai tempat advokat atau wadah perlindungan dan pembelaan masyarakat terhadap berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang merugikan akidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak. Penyuluh agama Islam sebagai figur yang berperan sebagai pemimpin atau pemberi arahan kepada masyarakat, penyuluh agama juga sebagai *Agent of Change*²² yaitu berperan sebagai pusat untuk membangun perubahan menuju arah yang lebih baik, di segala bidang untuk mencapai kemajuan, perubahan dari negatif atau pasif menjadi positif atau aktif.

2.3.5 Landasan Keberadaan Penyuluh Agama Islam

Landasan teologis yang menjelaskan tentang islam adalah agama yang memiliki pedoman yaitu Alquran, maka dari itu keberadaan penyuluh agama yang berdasarkan Alquran yaitu:

²²Bobi, "Peran Besar Penyuluh Agama Islam Menjaga," Kementrian Agama, 15 Januari 2019. <https://bengkulu.kemenag.go.id/opini/306-peran-besar-penyuluh-agama-islam-menjaga> nkri (26 Desember 2019).

Landasan pertama, Allah Swt menekankan kewajiban keberadaan segolongan kaum muslimin yang menyeru kepada Islam, mengajak kepada ketaatan dan melarang kemaksiatan. Orang yang mendapat derajat yang tinggi yang melakukan amalan ini adalah orang-orang yang meraih surga. Orang-orang semacam itulah yang akan mendapatkan kemenangan yang sempurna di dunia an akhirat. Sebagaimana dalam firman-Nya QS. Ali Imran /3: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahannya :

“Dan hendaklah di antara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar: merekalah orang-orang yang beruntung.”²³

Kata (مِنْكُمْ) *minkum* pada ayat di atas, ada ulama yang memahaminya dalam arti sebagian, dengan demikian perintah berdakwah yang dipesankan oleh ayat ini tidak tertuju kepada setiap orang. Bagi yang memahaminya demikian, maka ayat ini bagi mereka mengandung dua macam perintah, yang pertama kepada seluruh umat Islam agar membentuk dan menyiapkan satu kelompok khusus yang bertugas melaksanakan dakwah, sedang perintah yang kedua adalah kepada kelompok khusus itu untuk melaksanakan dakwah kepada kebajikan dan makruf serta mencegah kemungkaran.

Perlu dicatat bahwa yang diperintahkan oleh ayat diatas sebagaimana terbaca berkaitan dengan dua hal, Mengajak, dikaitkan dengan *al-khair*, sedang memerintah jika berkaitan dengan perintah melakukan dikaitkan dengan *al-ma''ruf*, sedang perintah untuk tidak melakukan, yakni melarang dikaitkan dengan *al- mungkar*.

²³Departemen Agama RI. *Al-Qur''an Al-Karim dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim Publishing & Distributing. 2014), h.63.

Alquran mengisyaratkan kedua nilai di atas dalam firmannya ini dengan kata *al-khair* atau kebajikan dan *al-makruf*. *Al-khair* adalah nilai universal yang diajarkan oleh Alquran dan as-Sunnah. Adapun *al-mungkar*, adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh suatu masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai ilahi.²⁴ Nilai-nilai ilahi yang dimaksud dari penjelasan tersebut adalah nilai yang dititahkan Allah melalui para Rasulnya, yang berbentuk takwa, iman, adil. Pada nilai Ilahi tersebut, tugas manusia adalah menginterpretasikan nilai-nilai tersebut.²⁵

Maka dari itu ayat di atas menekankan bahwa perlunya mengajak kepada jalan kebaikan, yaitu memerintahkan kepada hal-hal yang positif dan mencegah dari keburukan.

Landasan kedua, ini merupakan keutamaan yang Allah berikan kepada umat ini, mereka adalah manusia terbaik yang menyeru kepada apa yang Allah dan rasul-Nya perintahkan dan melarang yang Allah dan rasulnya larang, dan mereka beriman kepada Allah Swt. Kalaulah orang-orang yahudi dan beriman kepada risalah Rasulullah niscaya keimanan itu sangat berguna bagi mereka di sisi Allah Swt, sebagian merekaberiman namun kebanyakan mereka enggan taat kepada Allah Swt. Sebagaimana dalam firman-Nya Q.S Ali-Imran/ 3: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ
مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahannya :

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyeru (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang

²⁴Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Cet.II: Jakarta: Lantera Hati. 2005), h.172.

²⁵Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Cet.II: Jakarta: Lantera Hati.2005), h.173-175.

mungkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Diantara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik”.²⁸

Sebaik-baik manusia ialah paling bermanfaat bagi sesama manusia karena sifat mereka yang melakukan amar makruf nahi mungkar dan beriman kepada Allah. Menurut Ibnu Abbas sebagaimana diriwayatkan oleh al-Hakim bahwa yang dimaksud dengan sebaik-baiknya umat dalam ayat ini, ialah para sahabat yang berhijrah bersama Rasulullah dari Makkah ke Madinah. Namun sebenarnya maksud ayat ini umum bagi umat Muhammad seluruhnya dari generasi pertama, generasi terbaik, Nabi Muhammad diutus sampai generasi yang mengikutinya dan seterusnya.²⁶

Landasan ketiga, Allah Swt memerintahkan nabi Muhammad Saw untuk menyuruh jin dan manusia menuju agama Islam dengan cara yang penuh kebijaksanaan sebagaimana yang telah Allah wahyukan kepadanya, dan memberi mereka pelajaran yang bermanfaat dengan penuh kelembutan, serta mendebat orang-orang yang menyelisinya dengan cara yang baik dengan dalil-dalil yang kuat. Sungguh Allah maha mengetahui hambanya yang ingin menuju jalan yang benar. Sebagaimana dalam firman-Nya QS An-Nahl / 16: 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahannya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan Hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.²⁷

²⁶Ibnu Katsier, Tafsir Ibnu Katsier, terj. *Salim Bahreisy & Said Bahreisy*, Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier (Cet.I: Kuala Lumpur: Victory Agencie.1988), h.164.

²⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim Publishing & Distributing. 2014), h.281.

Ketiga cara berdakwah yang hendaknya ditempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan serahkan urusanmu serta urusan mereka pada Allah, karena sesungguhnya Tuhanmu yang selalu membimbing dan berbuat baik padamu.

Ayat ini dipahami oleh sebagian ulama sebagai upaya untuk menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka terhadap kaum awam, diperintahkan untuk menerapkan *mau'izhah* yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap *Ahlal-Kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jidal* atau perdebatan dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan.²⁸

Landasan keempat, mencakup tingkatan mengingkari kemungkaran bahwasannya barang siapa yang mampu untuk merubahnya dengan tangan maka dia wajib menempuh cara itu. Apabila seseorang bukan tergolong orang yang berhak merubah dengan tangan maka kewajiban untuk melarang yang mungkar itu beralih dengan menggunakan lisan yang memang mampu dilakukannya. Sebagaimana dalam Hadits Nabi Muhammad Saw.

Dari Abu Said Al-Khudri RA beliau berkata: *Aku telah mendengar Rasulullah Saw bersanda: barang siapa yang diantara kamu melihat kemungkaran hendaklah dia merubahnya dengan tangannya (kekuasaan). Maka jika dia tidak sanggup, maka dengan lisannya (nasihat), lalu jika dia tidak sanggup, maka dengan hatinya. Dan demikian itu (cara yang terakhir) adalah termasuk selemah-lemahnya iman.*²⁹

²⁸Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, *Pesan, Kesan dan Keresasian Al-Qur'an* (Cet. II : Jakarta: Lantera Hati. 2005), h.385-388.

²⁹Muhammad bin Abdullah & Al-Jardani Al-Dimyati. *40 Hadis Imam Nawawi*. (Cet.1: Jakarta: PT Mizan Publika. 2011), h.87

Hadits tersebut menjelaskan secara gamblang tentang batasan-batasan dan tahapan-tahapan dalam penegakan amanat Nahi Munkar, dan menerangkannya dengan amat jelas, tiga tahapan dimulai daritangan, lisan dan hati (jika ia tidak mampu) yaitu tidak mampu mengubah dengan tangan dikarenakan posisi pelaku kemungkaran lebih kuat darinya, maka ia mengambil tindakan dengan lisan, yaitu dengan menegur, menasehati dan lain sebagainya, kemudian jika tahapan ini pun ia tak dapat menyanggupinya, maka dengan tahapan selanjutnya hingga tahapan terakhir. Inilah salah satu ketentuan, yaitu apabila situasi tidak memungkinkan untuk memulai dengan tangan, maka mulailah dari tahapan setelahnya dan selanjutnya, yang kedua juga apabila usaha mengubah kemungkaran tersebut dengan suatu cara malah akan menyebabkan kemungkaran yang lebih besar, maka hendaklah dimulai dengan yang lebih ringan terdahulu, seperti bilamana pencegahan dilakukan dengan tangan malah akan menyebabkan perkelahian dan semisalnya maka bijaknya yang ditempuh adalah cara lisan, yaitu dengan menegur baik-baik.³⁰

Perlu dipahami, bahwa mengubah dengan tangan bukan artinya menggunakan pedang atau senjata, malahan maksudnya adalah memberantas kemungkaran tanpa ada pertumpahan darah, dan tanpa adanya potensi timbulnya kemungkaran yang lebih besar daripada kemungkaran yang hendak ditumpas tersebut.

Landasan Hukum sebagaimana dalam keputusan menteri Agama (KMA) No. 574 tahun 1985 tentang honorium bagi penyuluh agama. Berdasarkan surat keputusan bersama (SKB) menteri agama dan badan kepegawaian Negara No.574 tahun 1999 dan No. 178 tahun 1999 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional penyuluh agama dan angka kreditnya. Keputusan menteri Negara koordinator bidang

³⁰Muhammad Hadhrami Bin Ibrahim. “Memahami Hadits Mengubah Kemungkaran” di akses di <https://www.hisbah.net/memahami-hadits-mengubah-kemungkaran/>.

pengawasan dan pembangunan aparatur Negara No.54/Kep/mk.waspan/9/1999 tentang jabatan fungsional dan angka kreditnya.

2.3.6 Pengertian Buta Aksara Alquran

Buta aksara terdiri dari dua kata yakni buta dan aksara. Buta diartikan sebagai tidak dapat melihat, mengenali sesuatu dalam bentuk dan warna dengan cara melihat. Sedangkan aksara adalah sistem tanda grafis atau sistem tulisan yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Dengan sistem tulisan ini, manusia dapat menyimpan kekayaan akal budinya serta mengingat berbagai peristiwa. Karena daya ingat manusia terbatas, dapat dikatakan bahwa tulisan memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam pencatatan sejarah dan berbagai macam peristiwa dalam kehidupan manusia. Tanda-tanda grafis yang digunakan untuk pencatatan tersebut adalah huruf.³¹

Sedangkan Alquran adalah kitab suci yang diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw sebagai salah satu rahmat yang tidak ada taranya bagi alam semesta. Didalamnya terkumpul firman Allah yang menjadi petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa saja yang mempercayai dan mengamalkannya. Alquran adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw untuk disampaikan kepada umatnya. Surah Al-Alaq ayat 1-5 yang pertama diturunkan bermakna “bacaan” kitab suci yang bermakna bacaan mesti dibaca, agar tuntunan Ilahi dapat dijadikan petunjuk dan pedoman hidup, tanpa membaca mustahil dapat diketahui ajaran Allah Swt. Dengan baik dan benar.

Penilaian yang tertinggi kepada kepandaian membaca dan menulis. Tidak didapat kata-kata yang lebih mendalam dan alasan yang lebih sempurna daripada ayat

³¹Ensiklopedia Nasional Indonesia, *Aksara*, Jilid 1 (Cet. IV; Bekasi: Delta Pamungkas, 2004), h. 216.

ini di dalam menyatakan kepentingan membaca dan menulis ilmu pengetahuan dan segala cabang dan bahagiannya. Dengan itu mula dibuka segala wahyu yang akan turun dibelakang.³² Jadi dapat disimpulkan bahwa maksud dari ayat tersebut adalah pentingnya membaca dan menulis ilmu pengetahuan. Alquran diturunkan agar dibaca, dipelajari dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Alquran telah terbukti menjadi pelita yang agung dalam memimpin manusia mengarungi perjalanan hidupnya. Setiap mukmin yakin bahwa membaca Alquran saja sudah termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda, sebab yang dibacanya adalah kitab suci Ilahi. Alquran adalah sebaik-baik bacaan bagi setiap mukmin baik dikala senang maupun susah, dikala gembira atau sedih. Membaca Alquran bukan saja menjadi amal dan ibadah tetapi juga menjadi obat penawar bagi orang yang gelisah jiwanya. Alquran adalah cahaya hidup manusia. Membacanya akan memperoleh kebaikan dan keutamaan yang luar biasa. Membaca Alquran termasuk ibadah yang bernilai tinggi dihadapan Allah Swt.

Ayat-ayat suci Alquran dapat dibaca pada saat suka maupun duka. Berbagai pelajaran dan manfaat dari Alquran tersebut bernilai ibadah dan bernilai pahala bagi orang yang membaca maupun bagi orang yang mendengarkannya. Jadi memberantas buta aksara Alquran maksudnya adalah mengurangi serta menghilangkan banyaknya buta aksara Alquran pada seseorang agar manusia yang beragama Islam dapat memahami, mengerti dan dapat membaca Alquran sebagai pedoman dalam menjalani hidup di dunia ini.

³²Buya Hamka, *Tafsir Al Azhar*, [http://Tafsir.cahcepu.com/alalaq/alalaq15/\(5 Juli 2017\)](http://Tafsir.cahcepu.com/alalaq/alalaq15/(5%20Juli%202017).).

2.3.7 Penyebab Buta Aksara Alquran

Adapun penyebab yang menjadikan seseorang buta aksara Alquran yaitu perasaan malu, rasa malu pada diri seseorang menjadikan mereka tidak membaca Alquran, mungkin mereka malu pada teman-teman disekitarnya, mungkin juga malu dikatakan sholeh maupun sholehah. Jadi karena adanya rasa malu sehingga mereka tidak mau membaca dan memahami Alquran. Kemudian masyarakat tidak mempunyai waktu, zaman sekarang hampir seluruh manusia memiliki aktivitas masing-masing ada yang seharian kerja di kantor, ada yang menjadi PNS, pedagang dan masih banyak aktivitas lainnya sehingga mereka tidak memiliki waktu untuk membuka dan membaca Alquran apalagi untuk mengajarkan anaknya untuk membaca Alquran.

Penyebab lainnya yaitu masyarakat masih menganggap dirinya terlalu muda, usia pun menjadi alasan seseorang untuk tidak membaca Alquran. Mungkin karena mereka masih terlalu muda sehingga masih belum membutuhkannya, akan tetapi apakah seseorang yakin akan sampai pada masa tua sehingga mereka mengabaikan membaca Alquran. Kematian tidak melihat siapa orangnya, jika sudah tiba waktunya maka kematian akan menjemput seseorang. Masyarakat buta aksara Alquran juga memiliki sebab yakni candu Alat elektronik. Penyebab seseorang tidak membaca Alquran adalah alat-alat elektronik, misalnya *gadget*, hampir semua orang memiliki alat elektronik ini, semakin canggihnya elektronik membuat seseorang lebih memilih membuka gadget dibanding membuka Alquran.

Masyarakat buta aksara Alquran dalam membentuk karakter tentulah penyebab paling utama adalah lingkungan sekitar sangat berpengaruh pada diri seorang masyarakat karena lingkungan dapat membentuk karakter seorang

masyarakat buta aksara Alquran. Jika lingkungan sekitar baik maka akan baik pula sifat masyarakat akan tetapi apabila lingkungan sekitar tidak baik maka akan tidak baik pula sifat dan karakter seseorang.

2.3.8 Konsep Masyarakat

Masyarakat berasal dari Bahasa Arab yaitu *musyarak*. Masyarakat memiliki arti sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup atau terbuka. Masyarakat terdiri atas individu-individu yang saling berinteraksi dan saling tergantung satu sama lain atau disebut *zoon politicon*. Dalam proses pergaulannya, masyarakat akan menghasilkan budaya yang selanjutnya akan dipakai sebagaisarana penyelenggaraan kehidupan bersama. Oleh karena itu, konsep masyarakat dan konsep kebudayaan merupakan dua hal yang senantiasa berkaitan dan membentuk suatu sistem.

Syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam kehidupan bermasyarakat adalah harus ada pengumpulan manusia dan harus banyak, bukan pengumpulan binatang. Selanjutnya, telah bertempat tinggal dalam waktu yang lama dalamsuatu daerah tertentu. Kemudian terakhir adanya aturan-aturan atau undang-undang yang mengatur mereka untuk menuju kepada kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama.³³

Dari penjelasan dan ciri-ciri di atas, dapat dipahami bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia majemuk yang tinggal dalam satu teritorial tertentu dan terdiri dari beraneka ragam kelompok yang memiliki kesepakatan bersama berupa aturan-aturan ataupun adat istiadat yang timbul dan tercipta karena kebersamaan tersebut adanya aturan atau adat ini sangat bergantung dengan masyarakat itu sendiri dan juga kesepakatan bersama dari masyarakat itu sendiri.

³³Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 120.

2.3.9 Peningkatan kemampuan membaca Alquran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemampuan memiliki kata dasar mampu yang berarti kuasa (sanggup melakukan sesuatu). Kemampuan memiliki arti kesanggupan, kecapan dan kekuatan. Sedangkan membaca memiliki arti melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu.³⁴ Membaca adalah salah satu aktifitas belajar. Hakikat membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang bertujuan untuk memahami arti atau makna yang ada dalam tulisan tersebut.

Wahyu pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw adalah perintah membaca karena dengan membaca Allah mengajarkan tentang suatu pengetahuan yang tidak diketahuinya. Dengan membaca manusia akan dapat mendapatkan wawasan suatu ilmu pengetahuan yang akan berguna bagi dirinya kelak.

Ditinjau dari segi kebahasaan, ada beberapa pendapat yang mengartikan Alquran sebagai berikut:

Menurut yang termasyhur, kata “quran” berasal dari kata “qoroa” yang berarti “bacaan”.³⁵ Pengertian ini diambil berdasarkan firman Allah dalam QS. Al-Qiyamah /75:18.

فَإِذَا قَرَأَهُ ۖ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Terjemahannya :

“Apabila kami telah selesai membacanya. Maka ikutilah bacaannya itu”.³⁶

³⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 71.

³⁵Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1991), h.1.

³⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h. 577.

Sedangkan pengertian Alquran menurut istilah, antara lain yaitu Alquran adalah wahyu Allah saw yang dibukukan, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai suatu mukjizat, membacanya dianggap ibadah sumber utama ajaran Islam.³⁷

Menurut Imam Jalaluddin Asy-Syuyuti, beliau memberikan pengertian Alquran adalah *kalamullah* atau firman Allah diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk melemahkan orang-orang yang menentanginya sekalipun dengan surah yang terpendek, membacanya termasuk ibadah.³⁸

Alquran adalah kalam Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw melalui Malaikat Jibril yang merupakan mukjizat, membaca dan mempelajarinya adalah bernilai ibadah. Kemampuan membaca Alquran dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid.

Kegiatan membaca sangat diperlukan bagi masyarakat, membaca akan meningkatkan kemampuan pemahaman tentang teks bacaan dan dapat memberikan informasi kepada masyarakat, masyarakat yang awalnya belum tahu akan menjadi tahu. Melalui kegiatan membaca akan mendapatkan informasi penting yang terkandung di dalamnya. Bahan untuk membaca dapat berasal dari buku-buku pengetahuan, buku-buku pelajaran maupun Alquran.

Tujuan kehadiran Alquran adalah untuk membersihkan dan mensucikan jiwa dari segala bentuk syirik serta memantapkan keyakinan tentang keesaan yang sempurna bagi Tuhan seru sekalian alam, keyakinan yang tidak semata-mata sebagai suatu konsep teologis, tetapi falsafah hidup dan kehidupan manusia. Kemudian

³⁷Tim Penulis, *Metodik Khusus Pengajaran Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam), h.69.

³⁸Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*, h. 2.

untuk mengajarkan kemanusiaan yang adil dan beradab yakni bahwa ummat manusia merupakan suatu ummat yang seharusnya dapat bekerja sama dalam pengabdian kepada Allah.

Kehadiran Alquran yaitu untuk menciptakan persatuan dan kesatuan, bukan saja antar suku atau bangsa tetapi kesatuan alam semesta, kesatuan kehidupan dunia dan akhirat, natural dan supranatural, keutamaan ilmu, iman dan rasio, kesatuan kebenaran, kesatuan kepribadian manusia, kesatuan kemerdekaan, kesatuan sosial, politik dan ekonomi. Semuanya berada dibawah satu keEsaan Allah Swt. Selain itu kehadiran Alquran juga untuk mengajak manusia untuk berfikir dan bekerja sama dalam bidang kehidupan, bermasyarakat dan bernegara melalui musyawarah dan mufakat yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan. Untuk memahami kemiskinan material dan spritual, kebodohan, penyakit dan penderitaan hidup, serta pemerasan manusia atas manusia dalam bidang sosial, ekonomi, politik dan juga agama.

Tujuan kehadiran Alquran sangat penting untuk dipahami oleh masyarakat buta aksara Aqluran seperti untuk memadukan kebenaran dan keadilan dengan rahmat dan kasih sayang dengan menjadikan keadilan sosial sebagai landasan pokok kehidupan masyarakat manusia. Kemudian untuk menekankan peranan ilmu dan teknologi, guna menciptakan satu peradaban yang sejalan dengan jati diri manusia dengan panduan-panduan Nur Ilahi.³⁹

Beberapa tujuan kehadiran Alquran, tujuan yang terpadu dan menyeluruh, bukan sekedar mewajibkan pendekatan relegius yang bersifat ritual atau mistik, yang dapat menimbulkan formalitas dan kegersangan. Alquran adalah petunjuk-Nya yang bila dipelajari akan membantu kita menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan

³⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu'i atau Berbagai Persoalan* (Cet. Ke-IV ; Bandung: Mizan, 2003), h. 12-13.

pedoman bagi penyelesaian berbagai problem hidup. Apabila dihayati dan diamalkanakan menjadikan fikiran, rasa dan karsa kita mengarah kepada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.

2.3.10 Metode-metode pembentukan karakter masyarakat

Metode merupakan alat atau fasilitas untuk mengantarkan bahan pelajaran mencapai tujuan. Oleh karena itu, bahan pelajaran yang disampaikan tanpa memperhatikan pemakaian metode justru akan mempersulit guru dalam mencapai tujuan pengajaran.⁴⁰ Pengajaran membuktikan bahwa kegagalan pengajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat. Kelas yang kurang bergairah dan kondisi masyarakat yang kurang kreatif dikarenakan penentuan metode yang kurang sesuai dengan tujuan pengajaran. Dalam menggunakan model mengajar, sudah barang tentu guru yang tidak mengenal metode mengajar jangan diharap bisa melaksanakan proses belajar mengajar sebaik-baiknya. Hal yang penting dalam metode ialah, bahwa setiap metode pembelajaran yang digunakan berlainan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Adapun jenis-jenis metode pembelajaran membaca Alquran untuk masyarakat buta aksara Alquran dalam membentuk karakter di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang

Pertama, metode *baghdadiyah*. Metode ini disebut juga dengan metode “Eja” berasal dari Baghdad masa pemerintahan khalifah Bani Abbasiyah. Tidak tahu dengan pasti siapa penyusunnya dan telah seabad lebih berkembang secara merata ditanah air.

⁴⁰Pupuh Fathurrahman, *Strategi Belajar Mengajar Suatu Pendekatan Baru dan Praktis*. (Bandung: Tunas Nusantara, 2001), h. 58.

Secara diktatik, materi-materinya diurutkan dari yang kongkrik ke abstrak dari yang mudah ke yang sukar, dan dari yang umum sifatnya kepada materi yang terinci (khusus). Secara garis besar *qoidah baghdadiyah* memerlukan tujuh belas langkah seolah-olah sejumlah tersebut menjadi tema central dengan berbagai variasi, variasi dari tiap langkah menimbulkan rasa estetika bagi murid/santri (enak didengar) karena bunyinya bersajak dan berirama. Indah dilihat karena penulisan huruf yang sama, metode ini diajarkan secara klasikal mauoun privat.

Beberapa kelebihan *qoidah baghdadiyah* antara lain bahan atau materi pelajaran disusun secara sekuensif, tiga puluh huruf abjad hampir selalu ditampilkan pada setiap langkah secara utuh sebagai tema sentral, pola bunyi dan susunan huruf (wazan) disusun secara rapi, keterampilan mengeja yang dikembangkan merupakan dayatarik sendiri dan materi tajwid secara mendasar terintegrasi dalam setiap langkah. Sedangkan kekurangan *qoidah baghdadiyah* antara lain *qoidah baghdadiyah* yang asli sulit diketahui, karena sudah mengalami beberapa modifikasi kecil, penyajian materi terkesan menjemukan, penampilan beberapa huruf yang mirip dapat dapat menyulitkan pengalaman masyarakat buta aksara Alquran dan memerlukan waktu lama untuk mampu membaca Alquran.

Kedua, metode iqra'. Metode iqra' terdiri dari enam jilid dengan variasi warna cover yang memikat perhatian seseorang untuk membaca Alquran. Enam buku iqra' tersebut adalah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), guru menerangkan pokok bahasan, setelah itu santri aktif membaca sendiri, guru sebagai penyimak saja, jangan sampai menuntun, kecuali hanya memberikan contoh saja. Kemudian privat, penyimakan seorang demi seorang secara bergantian. Bila klasikal (di sekolah formal atau di TPA yang kekurangan guru) menggunakan iqra' klasikal yang dilengkapi dengan alat

peraga iqra' klasikal. Asistensi. Masyarakat yang lebih tinggi pelajarannya dapat membantu menyimak santri lain. Komunikatif. Setiap huruf atau kata dibaca betul, guru jangan diam saja, tetapi agar memberikan perhatian, sanjungan dan penghargaan. Umpamanya dengan kata-kata bagus, betul, ya, dan sebagainya. Sekali huruf dibaca betul jangan diulang lagi.

Bentuk-bentuk pengajaran dengan metode iqra' antara lain, TK Alquran, TP Alquran, digunakan pada pengajaran anak-anak di masjid atau mushallah, menjadi materi dalam kursus baca tulis Alquran, menjadi program ekstrakurikuler sekolah dan digunakan dimajelis-majelis Taklim.

Ketiga, metode *Qiro'ati* Dalam perkembangannya, sasaran metode *qiro'ati* kian diperluas kini ada *qiro'ati* untuk anak usia 4-6 tahun, 6-12 tahun, dan untuk mahasiswa serta masyarakat. Secara umum metode pengajaran *qiro'ati* adalah: Klasikal dan privat, guru menjelaskan dengan memberi contoh materi pokok bahasan, selanjutnya siswa membaca sendiri (CBSA), masyarakat membaca tanpa mengeja, dan sejak awal belajar murid ditekankan untuk membaca dengan tepat dan cepat.

Keempat, metode *al-Barqy*. Metode ini diperuntukkan bagi siapa saja mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Metode ini mempunyai keunggulan anak tidak akan lupa sehingga secara langsung dapat mempermudah dan mempercepat murid atau santri belajar membaca. Waktu untuk belajar membaca Alquran menjadi semakin singkat.

Keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan metode ini adalah bagi penyuluh agama Islam (penyuluh agama Islam mempunyai keahlian tambahan sehingga dapat mengajar lebih baik, bisa menambah penghasilan di waktu luang dengan keahlian yang dipelajari). Bagi masyarakat (masyarakat merasa cepat belajar

sehingga tidak dapat merasa bosan dan menambah kepercayaan dirinya karena sudah bisa belajar dan menguasainya dalam waktu singkat, hanya satu level sehingga biayanya lebih murah).

Kelima, metode *Tilawati*. Metode *tilawati* memberikan jaminan kualitas bagi masyarakat buta aksara Alquran sebagai berikut masyarakat buta aksara Alquran mampu membaca Alquran dengan tartil. masyarakat buta aksara Alquran mampu membenarkan baca Alquran yang salah dan ketuntasan belajar masyarakat secara individu dan secara kelompok.

Keenam, metode *Musyafahah (adulidah)*. Di dalam metode ini, penyuluh membaca terlebih dahulu, kemudian disusul masyarakat. Dengan metode ini, penyuluh dapat menerapkan cara membaca huruf dengan benar melalui lidahnya. Sedangkan masyarakat dapat melihat dan menyaksikan langsung praktik keluarnya huruf dari lidah penyuluh untuk ditirukannya, yang disebut *musyafahah (adulidah)*. Metode ini diterapkan oleh Nabi Muhammad Saw kepada kalangan sahabat.

Ketujuh, metode *Sorogatau ardulqira'ah (setoran bacaan)* Di dalam metode ini, masyarakat membaca di depan penyuluh, sedangkan penyuluh menyimaknya. Metode ini dikenal dengan metode *Sorogan atau 'ardulqira'ah (setoran bacaan)*.

Kedelapan, metode *al-Bayan*. Metode *al-bayan* merupakan metode yang mengajarkan cara cepat belajar Alquran dengan bacaan yang baik dan benar menurut ilmu tajwid, disusun secara sistematis, dilengkapi dengan pengetahuan tajwid praktis, dan dibantu dengan caramembaca versi Indonesia. Bacaannya menggunakan bacaan yang sudah umum di Indonesia sehingga masyarakat buta aksara Alquran memahami dengan baik apa yang diajarkan oleh penyuluh agama Islam.

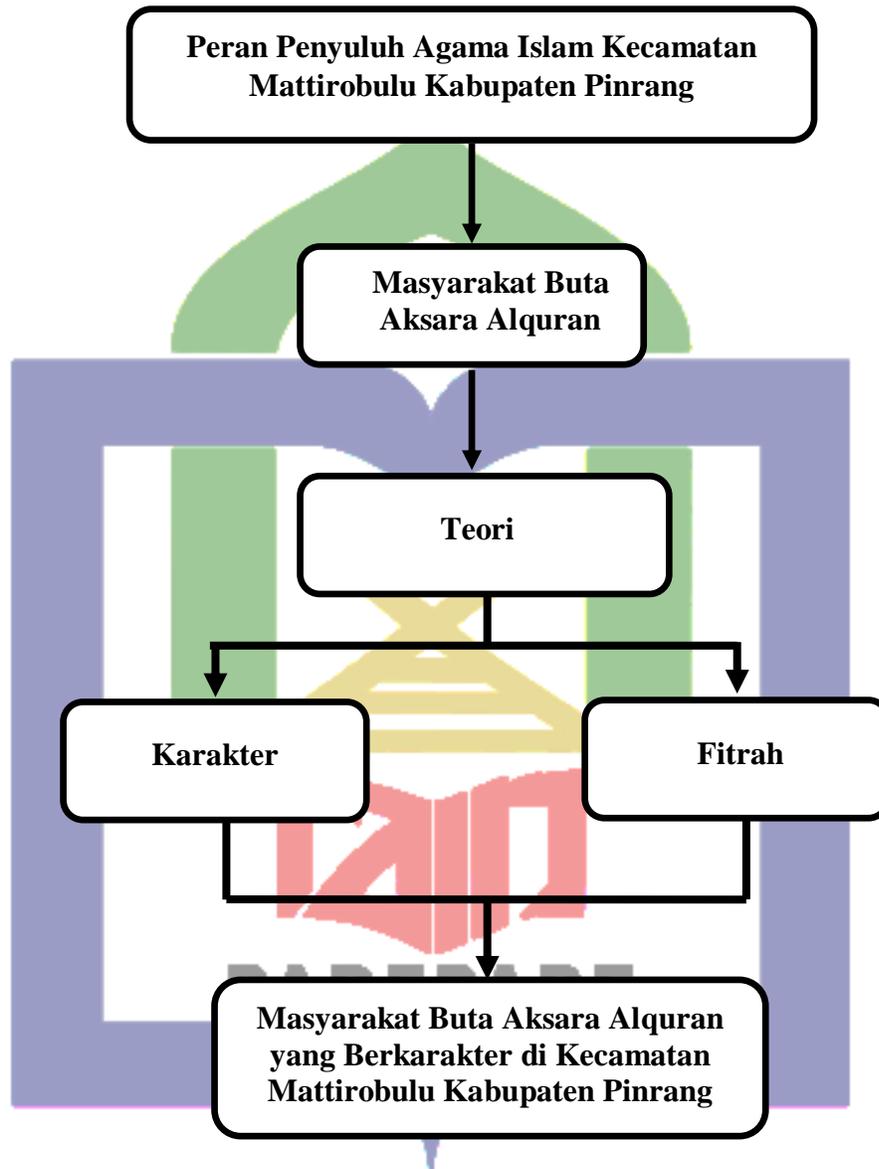
Kesembilan, metode *drill* (latihan). Metode ini berasal dari metode pengajaran Herbart, yaitu metode asosiasi dan ulangan tanggapan, dengan maksud memperkuat tanggapan pada murid-murid. Metode *driil* biasanya digunakan pada pelajaran yang bersifat motoris seperti pelajaran menulis, pelajaran bahasa, pelajaran keterampilan dan pelajaran yang bersifat kecakapan mental, dalam arti melatih anak-anak berfikir cepat. Dalam pendidikan agama, metode ini sering dipakai untuk melatih ulangan pelajaran Alquran dan praktik ibadah. Metode *driil* adalah metode dalam pengajaran dengan melatih peserta didik terhadap bahan yang sudah diajarkan atau diberikan agar memiliki ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari.

Metode latihan (*drill*) atau metode *training* merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan dari apa yang sudah dipelajari. Metode latihan mempunyai kebaikan-kebaikan, antara lain adalah pembentukan kebiasaan yang dilakukan dengan mempergunakan metode ini akan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan, pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan tidak memerlukan banyak konsentrasi dalam pelaksanaannya dan pembentukan kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit menjadi otomatis.⁴¹

Kelebihan metode *driil* yaitu dalam waktu yang relatif singkat, dapat diperoleh penguasaan dan keterampilan yang diharapkan dan akan tertanam pada setiap pribadi masyarakat kebiasaan belajar secara rutin dan disiplin. Kekurangan yakni bisa menghambat perkembangan daya inisiatif masyarakat dan kurang memperhatikan relevansinya dengan lingkungan.

⁴¹Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 217- 218.

2.4 Kerangka Pikir



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu mengkaji objek yang mengungkapkan fenomena-fenomena yang ada secara kontekstual melalui pengumpulan data yang diperoleh.

Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴² Melalui metode ini, penulis mengharapkan dapat memperoleh data yang akurat dan lengkap berdasarkan fakta yang ada di lapangan.

Berdasarkan pada pandangan di atas, maka penelitian kualitatif dalam penulisan ini dimaksudkan untuk menggali suatu fakta, lalu memberikan penjelasan terkait berbagai realita yang ditemukan. Oleh karena itu, penulis langsung mengamati peristiwa-peristiwa di lapangan yang berhubungan dengan Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membentuk Karakter Masyarakat Buta Aksara Alquran di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang.

3.2 Lokasi penelitian

Ada tiga unsur penting yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan lokasi penelitian yaitu: tempat, pelaku dan kegiatan.⁴³ Oleh karena itu, penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang dengan fokus obyek yang diteliti adalah Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membentuk Karakter Masyarakat Buta Aksara Alquran di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang sedangkan pada waktu penelitian digunakan selama kurang lebih satu bulan.

⁴²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya 2007), h. 3.

⁴³Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsitno, 1996), h. 43.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penulis dalam penelitian ini adalah berfokus pada Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membentuk Karakter Masyarakat Buta Aksara Alquran di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Data dapat diartikan sebagai suatu yang diketahui atau yang dianggap.⁴⁴ Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, seperti yang telah digunakan dalam penelitian ini peneliti memilih sumber data dan menggunakan perspektif *emis*, artinya mementingkan pandangan informan, yakni bagaimana mereka memandang dan menafsirkan dunia dari pendiriannya.⁴⁵ Peneliti tidak dapat memaksakan kehendaknya untuk mendapatkan data yang diinginkan.

Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut disebut informan atau apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Berdasarkan kepada fokus dan tujuan serta kegunaan penelitian, maka sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu:

3.4.1 Data Primer

Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama.⁴⁶ Sumber data primer penelitian ini berasal dari data lapangan yang

⁴⁴M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok materi statistik* (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), h.16.

⁴⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. IV; Bandung : Alfabeta, 2008), h.181.

⁴⁶J. Supranto, *Metode Riset Aplikasi dalam Pemasaran, Edisi 6* (Jakarta: Fakultas Ekonomi, 1997), h.216.

diperoleh melalui wawancara tersruktur terhadap informan yang berkopeten dalam memiliki pengetahuan tentang penelitian ini.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah penyuluh agama Islam dan masyarakat buta aksara alquran dalam membentuk karakter di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber daya yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, melainkan lewat orang lain atau dokumen.⁴⁷ Data dari sumber sekunder atau informan pelengkap adalah cerita, penuturan atau catatan mengenai buta Aksara Alquran pada masyarakat.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mengumpulkan data. Tanpa mengetahui standar data yang ditetapkan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*). Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Selanjutnya jika dilihat dari sumber cara atau metode pengumpulan data, maka metode pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dokumentasi dan gabungan ketiganya.⁴⁸

⁴⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005), h.62.

⁴⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian.*, h.62.

Dalam menemukan kebenaran terhadap masalah yang dikemukakan, secara umum data diperoleh melalui:

3.5.1 Observasi

Metode Observasi yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Metode ini digunakan untuk meneliti dan mengobservasi secara langsung gejala-gejala yang ada kaitannya dengan pokok masalah yang ditemukan dilapangan untuk memperoleh keterangan tentang Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membentuk Karakter Masyarakat Buta Aksara Alquran Bagi Masyarakat di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang.

3.5.2 Wawancara (*interview*)

Wawancara dapat diartikan mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan.⁴⁹ Metode tanya jawab kepada informan yang dipilih untuk mendapatkan data yang diperlukan. Teknik ini umum digunakan dalam penelitian karena tanpa wawancara, penelitian akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan bertanya langsung kepada informan.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang yang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen peraturan-

⁴⁹Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei* (Cet. I; Jakarta; Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1989), h. 192.

peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁵⁰ Yang dimaksud dengan dokumentasi dalam penelitian ini adalah peneliti memperoleh data dan informasi yang berasal dari dokumen-dokumen dan arsip-arsip sebagai pelengkap yang diperlukan.

3.6 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data adalah suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar kemudian dianalisa agar dapat mendapatkan hasil berdasarkan data yang ada. Hal ini disesuaikan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisi deskriptif. Dalam pembahasan setelah penulis mendapatkan data-data dan informasi yang dibutuhkan, maka dalam analisisnya metode yang digunakan adalah sebagai berikut.⁵¹

- 3.6.1 Data dan informasi yang didapatkan melalui observasi, yaitu penulis mengumpulkan data secara akurat, dengan mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antara aspek hubungan tersebut.
- 3.6.2 Data informasi yang didapatkan melalui wawancara yakni adanya percakapan antara pewawancara dengan yang diwawancarai dengan maksud untuk mendapatkan suatu hasil yang ingin dicapai membentuk karakter masyarakat buta aksara alquran bagi masyarakat.

⁵⁰Lexy, J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, h. 186.

⁵¹Lexy, J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, h. 186.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Keadaan Geografis Kecamatan Mattirobulu

Kecamatan Mattirobulu merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kota Pinrang Sulawesi Selatan. Kecamatan Mattirobulu memiliki bentang wilayah dataran rendah 132,49 km². Jarak tempuh Kecamatan Mattirobulu dengan ibu kota kabupaten 8km, Kecamatan Mattirobulu berada <500,00 mdpl.

4.1.2 Wilayah Kecamatan Mattirobulu

Kecamatan Mattirobulu terletak di Kabupaten Pinrang dengan luas wilayah 132,49 km². Kecamatan Mattirobulu memiliki sembilan desa/kelurahan dengan luas wilayah sebagai berikut:

Makkawaru	: 16,31 Km ²
Alitta	: 45,00 Km ²
Pananrang	: 6,03 Km ²
Padaidi	: 14,72 Km ²
Manarang	: 13,33 Km ²
Padaelo	: 7,89 Km ²
Padakkalawa	: 12,65 Km ²
Marannu	: 5,91 Km ²
Bunga	:10,65 Km ²

4.1.3 Keadaan Topografi

Kecamatan Mattiobulu salah satu kecamatan yang terletak di dataran rendah, kecamatan yang menghubungkan Kabupaten Pinrang dengan Kota Parepare. Sehingga mempermudah aktivitas masyarakat banyak. Kecamatan Mattiobulu terbagi atas 7 desa dan 2 kelurahan, setiap desa/kelurahan mempunyai kepala desa dan kelurahan beserta staff untuk mengatur sistem pemerintahan yang ada di masing-masing desa/kelurahan.

4.1.3 Penduduk

Penelitian ini menggunakan manusia sebagai subjek penelitian di Kecamatan Mattiobulu, sehingga penting untuk memasukkan data jumlah penduduk di Kecamatan Mattiobulu. Berdasarkan judul penelitian yang memfokuskan pada pemuda sebagai subjek penelitian, Makkawaru terdapat 2894 penduduk, Alitta 2825 penduduk, Pananrang sebanyak 3696 penduduk, Padaidi terdapat 4436 penduduk, Manarang sebanyak 4292 penduduk, Padaelo terdapat 3305 penduduk, Padakkalawa terdapat 3938 penduduk, Marannu sebanyak 1552 penduduk dan Bunga terdapat 1313 penduduk.⁵²

4.1.4 Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat Kecamatan Mattiobulu beragam mulai dari petani, buruh, pegawai dan sebagainya. Kecamatan Mattiobulu memiliki wilayah yang luas sehingga sebagian wilayah merupakan lahan persawahan. Jumlah petani sebanyak 2042 orang menjadikan mata pencaharian sebagai petani mendominasi, mata pencaharian yang lainnya adalah sebagai buruh tani yaitu sebanyak 731 orang.

Terdapat banyak masyarakat menjadikan peternak sebagai mata pencaharian

⁵²Supriadi, *Kecamatan Mattiobulu Dalam Angka 2018* (BPS Kota Kabupaten Pinrang, 2018), h.15.

yaitu sebanyak 418 orang. Sama halnya dengan wilayah lain yang ada di Indonesia memilih mengabdikan diri untuk negara yaitu sebanyak 83 orang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil. Secara umum jumlah pegawai yang terdapat di Kecamatan Mattirobulu sebanyak 166 pegawai laki-laki dan 128 pegawai perempuan yang terdapat di Instansi Pemerintahan dan BUMN. Tak hanya sebagai petani, buruh atau PNS masyarakat kecamatan Mattirobulu ada juga yang memilih membuka usaha baik usaha kecil, menengah dan besar yaitu sebanyak 53 orang yang memilih untuk menjadi pengusaha. Di setiap wilayah sedikitnya memiliki 1 orang yang memiliki keahlian dibidang kesehatan Kecamatan Mattirobulu memiliki 9 orang yang bekerja di puskesmas. Berprofesi sebagai aparat keamanan nampaknya masih sedikit di Kecamatan Lanrisang yaitu sebanyak 11 orang TNI dan 21 orang Polisi.⁵³

4.1.5 Fasilitas Bangunan

Fasilitas yang disediakan di setiap wilayah bertujuan mempermudah aktivitas masyarakat dan memenuhi kebutuhannya, begitupun dengan Kecamatan Mattirobulu memiliki fasilitas disetiap sudut wilayahnya untuk menunjang aktivitas masyarakat. Kecamatan Mattirobulu setidaknya memiliki 29 bangunan Sekolah Dasar (SD) yang tersebar disetiap desa/kelurahan, untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kecamatan Mattirobulu memiliki 5 bangunan SMPN 1 bangunan terdapat di Alitta, 1 bangunan SMPN di Padaidi, 1 bangunan SMPN di Padakkalawa, 1 bangunan SMPN di Bunga dan 1 bangunan MTs di Bunga. Selanjutnya untuk melanjutkan ke jenjang SMA/SMK/MA, terdapat 1 bangunan sekolah SMKN di Pananrang dan 1 bangunan SMAN di Manarang. Setiap individu yang mengalami gangguan kesehatan pasti membutuhkan pengobatan atau demi

⁵³Supriadi, *Kecamatan Mattirobulu Dalam Angka 2018* (BPS Kota Kabupaten Pinrang, 2018), h.8.

menjaga kesehatan sehingga diperlukan pusat-pusat kesehatan untuk mendukung pengobatan masyarakat. Terdapat 32 pusat kesehatan masyarakat di kecamatan Mattitobulu yang tersebar disetiap kelurahan/desa. Di Makkawaru terdapat 1 puskesmas, 4 posyandu dan 2 poskesdes, di Alitta terdapat 1 puskesmas dan 2 posyandu, di Pananrang 4 posyandu, di Padaidi 1 puskesmas dan 6 posyandu, di Manarang 4 posyandu, di Padaelo 1 poskesdes dan 4 posyandu, di Padakkalawa terdapat 1 puskesmas, 1 poskesdes dan 4 posyandu, di Marannu 1 puskesmas, 1 poskesdes dan 2 posyandu, sedangkan di Bunga terdapat 1 poskesdes dan 2 posyandu.

Islam memerlukan masjid untuk menunjang aktifitas peribadatnya, sehingga banyak masjid yang tersebar di kelurahan/desa yang ada di kecamatan Mattitobulu. Di Makkawaru terdapat 2 masjid sebagai tempat peribadahan masyarakat, di Alitta terdapat 3 masjid dan 2 musholah, di Pananrang terdapat 3 masjid dan 3 musholah, di Padaidi terdapat 4 masjid dan 1 musholah, di Manarang terdapat 6 masjid, di Padaelo terdapat 4 masjid dan 1 musholah, di Padakkalawa terdapat 5 masjid dan 1 musholah, di Marannu terdapat 1 masjid dan 1 musholah, sedangkan di Bunga terdapat 3 masjid. Dari 40 jumlah tempat ibadah yang ada di kecamatan mattitobulu membuktikan masyarakat merupakan mayoritas Islam.

Aktivitas masyarakat juga tidak lepas dari menyehatkan fisik, sehingga dengan adanya fasilitas olahraga disetiap desa dari kelurahan yang terdapat di kecamatan mattitobulu dapat menunjang aktivitas olahraga masyarakat. Di Makkawaru terdapat 1 lapangan sepak bola dan 2 lapangan volly, di Alitta terdapat 1 lapangan sepak bola, 2 lapangan volly dan 1 lapangan tennis meja, di Pananrang terdapat 1 lapangan sepak bola, 4 lapangan bola volly, 1 lapangan bulu tangkis dan 5

lapangan tenis meja, di Padaidi terdapat 2 lapangan sepak bola dan 1 lapangan bulu tangkis, di Manarang terdapat 1 lapangan sepak bola, 3 lapangan bola volly, 1 lapangan tenis meja, 2 lapangan bulu tangkis dan 1 tenis lapangan, di Padaelo terdapat 1 lapangan sepak bola, 2 lapangan bola volly, 1 lapangan bulu tangkis dan 1 tenis lapangan, di Padakkalawa terdapat 2 lapangan sepak bola, 2 lapangan bola volly dan 1 lapangan tennis meja, di Marannu terdapat 1 lapangan sepak bola, 2 lapangan bola volly, 1 lapangan bulu tangkis dan 4 lapangan tenis meja, sedangkan di Bunga terdapat 1 lapangan tenis meja.⁵⁴

4.2 Hasil Penelitian

4.1 Tabel Jumlah Penduduk Di Kecamatan Mattirobulu

Kelurahan/Desa	Jumlah
Makkawaru	2894
Alitta	2825
Pananrang	3696
Padaidi	4436
Mananrang	4292
Padaelo	3305
Padakkalawa	3938
Marannu	1552
Bunga	1313

Sumber : Buku Kecamatan Mattirobulu Dalam Angka 2018 (Registrasi penduduk)

⁵⁴Supriadi, *Kecamatan Mattirobulu Dalam Angka 2018* (BPS Kota Kabupaten Pinrang, 2018), h.29-46.

4.2.1 Faktor Penghambat Penyuluh Agama Islam dalam Membentuk Karakter Masyarakat Buta Aksara Alquran di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang

Faktor penghambat dalam membentuk karakter masyarakat buta aksara Alquran di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang hal yang paling penting untuk diketahui, karena faktor penghambat dari psikologis masyarakat dapat memengaruhi tingkat keberhasilan belajar baca tulis Alquran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Muhammad Farid selaku Kepala Kantor Kementrian Agama Kecamatan Mattirobulu ketika diwawawancari terkait faktor penghambat dalam membentuk karakter masyarakat buta aksara Alquran Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang.

“Bahwa di dalam meningkatkan keberhasilan belajar baca tulis Alquran di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang para penyuluh agama Islam di Kantor Urusan Agama Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang memperhatikan faktor penghambat dalam membentuk karakter, karena faktor penghambat tersebut masyarakat sangat berpengaruh pada keberhasilan belajarnya. Semakin baik kondisi psikologisnya maka akan semakin baik pula daya tangkap dan ingatannya.”⁵⁵

Faktor penghambat penyuluh agama Islam terhadap pembentukan karakter masyarakat buta aksara Alquran adalah dilihat dari kondisi psikologis masyarakat buta aksara Alquran, karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupan mereka. Sehingga peran penyuluh agama Islam dalam membentuk karakter masyarakat buta aksara Alquran sangat dibutuhkan. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Musbi selaku penyuluh agama Islam di Kementrian Agama Kecamatan Mattirobulu ketika diwawawancarai terkait kondisi psikologis masyarakat buta aksara Alquran Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang.

⁵⁵Muhammad Farid, Kepala Kantor Kementrian Agama Kecamatan Mattirobulu, *Wawancara, di Kantor Kementrian Agama Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang*, tanggal 6 Februari 2020.

“Iya betul, kami selaku Penyuluh Agama Islam sangat memperhatikan kondisi psikologis masyarakat buta aksara Alquran karena itu menunjang keberhasilan kegiatan kami. Disamping menunjang keberhasilan juga untuk melihat situasi sejauh mana perkembangan pembelajaran yang dilakukan oleh kami.”⁵⁶

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupan mereka. Kehadiran orang lain terkadang dapat memberikan dampak besar di hidup seseorang. Namun, tak jarang ada orang yang cenderung menyembunyikan perasaan mereka yang sebenarnya dari orang lain. Ingin terlihat kuat padahal ternyata mereka butuh dukungan dari orang lain.

Sebagian besar dari kita sepertinya menginginkan untuk memiliki kemampuan yang dapat memecahkan kode-kode atau teki-teki yang ada di dalam kehidupan dan pada orang-orang disekitar kita dengan mudah. Salah satu kemampuan yang perlu dimiliki adalah kemampuan untuk membaca karakter orang lain dengan tepat. Membaca karakter seseorang berguna untuk mengetahui cara terbaik yang dapat dilakukan untuk mengahadapinya. Karena sebagai makhluk sosial tentunya kita akan sangat sering berhadapan dengan beragam orang yang memiliki sifat berbeda.

Penting bagi penyuluh agama Islam mengetahui karakter masing-masing masyarakat buta aksara Alquran jika tidak dapat membaca sedikit saja karakter orang lain yang sedang dihadapi, kemungkinan besar proses komunikasi tidak dapat berlangsung dengan baik dan lancar. Membaca karakter seseorang juga dapat menjadikan kegiatan yang mengasyikkan dan penuh tantangan. Kegiatan ini akan menantang kecerdasan kita untuk dapat menebak sifat orang lain dengan tepat, terutama tentunya pada orang yang belum kita kenal dengan baik. Tidak hanya diam

⁵⁶Musbi, Penyuluh Agama Islam Kementrian Agama Kecamatan Mattirobulu, *Wawancara, di Kantor Kementrian Agama Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang*, tanggal 16 Februari 2020.

bidang pekerjaan saja, dalam kehidupan sehari-hari kita pasti akan harus berurusan dengan banyak orang yang tidak diketahui karakter aslinya.

Setiap masyarakat tentu memiliki karakter atau kepribadian yang berbeda-beda. Ada baiknya kita mengetahui karakter diri masing-masing serta orang lain. Adapun tujuan untuk tipe kepribadian atau karakter diri adalah untuk mengoptimalkan perubahan diri kearah yang lebih baik dan positif. Sementara dengan kita mengetahui kepribadian seseorang bisa membantu memahami lawan bicara pada interaksi sosial dengan orang-orang sekitar.

Faktor penghambat dalam membentuk karakter masyarakat buta aksara Alquran sangat berpengaruh penting pada kondisi psikologis masyarakat buta aksara Alquran di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang adalah sebagai berikut:

4.2.1.1 Pemalu

Kebanyakan orang yang mengalami saat-saat dimana dirinya menjadi seseorang yang pemalu sekali. Akan tetapi hal itu berbeda dengan orang yang benar-benar memiliki sifat pemalu sebagai bagian dari karakternya. Orang-orang yang belum pernah mengalami bagaimana rasanya menjadi pemalu akan sulit membayangkan bagaimana hal itu akan sangat mengganggu, khususnya bila seseorang berada di sebuah situasi yang menuntut profesionalitas. Rasa malu benar-benar dapat menahan seseorang dari melakukan berbagai hal.

Sebagai penyebabnya karena orang pemalu tidak suka menjadi pusat perhatian sehingga menghindari situasi publik dan mengharuskannya untuk tampil atau berbicara, dan sebagian lagi karena mereka mengalami kecemasan berlebihan. Orang pemalu juga ingin untuk dekat dengan orang lain namun mereka takut akan mengalami penolakan atau dikritik, sehingga kebanyakan masyarakat menghindari

situasi sosial tertentu. Masyarakat akan berakhir merasa kesepian dan terisolasi, yang akan meningkatkan resiko untuk mengembangkan masalah lain.

Sifat pemalu adalah suatu sifat bawaan atau karakter yang dibawa sejak lahir. Pemalu dapat dikatakan perilaku yang merupakan hasil belajar atau respon terhadap suatu kondisi tertentu. Pemalu juga sering disebut sebagai suatu keadaan dalam diri seseorang tersebut sangat peduli dengan penilaian sosial tersebut, sehingga cenderung untuk menarik diri. Orang pemalu sangat menginginkan orang lain untuk memperhatikan dan menerima mereka tampaknya tidak memiliki kemampuan pikiran, perasaan dan sikap yang mampu membantu mereka menghadapi interaksi sosial.

Pemalu adalah salah satu kondisi psikologis yang ditandai dengan kurangnya rasa percaya diri pada seseorang, sehingga orang tersebut takut melakukan sesuatu karena khawatir melakukan kesalahan. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Musdalifah penyuluh agama Islam Kementrian Agama Kecamatan Mattirobulu ketika diwawawancari terkait masyarakat yang pemalu.

“Iya, betul. Ada bebarapa dari masyarakat yang memiliki rasa malu yang lebih, sehingga mereka takut berbuat salah, karena itu juga mereka tidak mau bergaul dengan masyarakat yang lain. Mereka malu bergaul karena kurangi rasa percaya dirinya kan pelajaran yang sudahmi napelajari jadi agak canggungki ketika melakukan ki kesalahan, kemudian biasaki malu sama penyuluh karena mungkin nabilang dirinya tua mi masa belumpi lancar mengaji”⁵⁷

Alquran adalah inti agama, menjaga, dan menyebarkannya berarti menegakkan agama. Sangat jelas keutamaan mempelajari dan mengajarkannya,

⁵⁷Musdalifah, Penyuluh Agama Islam Kementrian Agama Kecamatan Mattirobulu, Wawancara, di Kantor Kementrian Agama Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang, tanggal 6 Februari 2020.

meski bentuk dan caranya berbeda-beda. Maka jangan pernah meninggalkan alquran, walaupun mengalami kesulitan dalam membacanya atau terbata-bata. Usia tidak menghalangi seseorang untuk tidak bisa membaca Alquran, malu adalah perkara atau masalah yang harus dilawan sehingga dibutuhkan kesadaran akan pentingnya membaca Alquran. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Farida ketika diwawancarai terkait kondisi psikologis masyarakat buta aksara Alquran Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang.

“Kalau malu pastimi. Karena Ibu-ibu nakki je e jadi maluki pergi mengaji kayak anak kecil e tapi haruski memang belajar karena mau tokki pintar membaca Alquran untuk bekal diakhirat nantinya. Selain itu bekal juga untuk anak cucu ketika diajarki mengaji juga, intinya banyak sekali manfaatnya kalau mauki belajar mengaji sekarang selain itu tadi juga untuk diulang-ulangi pelajaran waktuta’ kecil riolo, tapi kalau biara malu pasti meki malu karena biasaki naliat anak-anakta juga dan malu juga sama Ibu-ibu yang lain”⁵⁸

Malu akan membuat seseorang tidak bisa membaca Alquran apalagi diusia sudah tidak muda lagi, sehingga kesaran untuk belajar membacanya sangat diperlukan. Mengingat dengan mempelajari Alquran dengan sungguh-sungguh bisa menjadikan seseorang menjadi lebih baik, dan berguna bagi keluarga karena dapat mengajarkan anaknya untuk belajar membaca Alquran. seperti yang dikemukakan oleh Ibu Naima ketika diwawancarai terkait kondisi masyarakat buta aksara Alquran Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang.

“Yako masiri Ndi, pasti mi itu. Karena matoa mi iyyehe, harusnya kita mengajarkan kepada anak-anak tapi kita tossi yang diajar. Waktuta’ kecil mengaji jeki tapi tidak diulangi makanya jadi seperti ini. Biasa ki malu belajar kalau tidak ditauki atau dilupai bukanki malu sama Ibu penyuluh tapi sama Ibu-ibu yang lain”.⁵⁹

⁵⁸Farida, Masyarakat Buta Aksara Alquran Desa Bunga, *Wawancara, di Masjid Nurul Hidayah Dusun Banga-Banga Kecamatan Mattirobulu*, tanggal 12 Februari 2020.

⁵⁹Naimah, Masyarakat Buta Aksara Alquran Desa Bunga, *Wawancara, di Masjid Nurul Hidayah Dusun Banga-Banga Kecamatan Mattirobulu*, tanggal 12 Februari 2020.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa perasaan-perasaan yang berkaitan dengan rasa malu tersebut dapat dikelompokkan dalam tiga pembagian yang menyangkut kebermanfaatan diri, prestasi pribadi, dan sikap diri. Rasa malu memicu seseorang memodifikasi perilakunya agar mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan. Malu menjadi salah satu faktor penentu perilaku sosial.

Kemudian rasa malu yang berlebihan menjadi salah satu hambatan pada diri masyarakat buta aksara, rasa malu itu muncul ketika masyarakat lain melihat dirinya tidak bisa membaca Alquran. Lalu menghambat proses belajar masyarakat ketika dia merasa malu untuk belajar membaca Alquran.

4.2.1.2 Mudah Tersinggung

Manusia dikarunia banyak potensi secara psikis maupun fisik. Bahkan ketika merasa tersinggung atas penilaian orang lain terhadap sisi diri seseorang, itu juga merupakan anugerah. Tuhan ingin mengubahmu menjadi pribadi lebih baik secara tidak langsung. Kritik adalah hal yang tak akan bisa terpisahkan dari kehidupanmu. Psikologi seseorang yang dilempari kritik biasanya berpotensi mendatangkan rasa mudah tersinggung. Janganlah pandang kritikan itu dari sisi tidak enakannya dan ambillah kebajikannya.

Salah satu perkara yang selalu membuat lemah adalah karena mudah tersinggung, munculnya perasaan ini sering disebabkan oleh ketidaktahuan terhadap sikap orang lain. Seperti halnya masyarakat yang belajar membaca Alquran di Kecamatan Mattirobulu, perasaan mudah tersinggung muncul pada beberapa masyarakat. Perasaan mudah tersinggung muncul jika masyarakat buta aksara Alquran mengingat masa lalunya. Hal ini sesuai dengan pernyataan oleh Ibu Hania ketika diwawancarai tentang ada masyarakat yang mudah tersinggung.

“Iye, kami mudah tersinggung ketika dibahas masa lalu. Memang waktu kita kecil pernah belajar membaca Alquran tapi karena tidak pernah dibaca dan diulangi jadi banyak mi dilupa. Tersinggungki juga kalau penyuluh mengajarnya najadikan contoh i Ibu-ibu yang yang dulu tidak naulangi bacaanya. Bisajimungkin jangan meki disampaikan itu masa lalu karena biasaki teringat. Harusnya nakasihki semangat supaya bisa cepat bisa membaca Alquran”⁶⁰

Ketika tersinggung, paling tidak seseorang akan sibuk membela diri sendiri, dan akan memikirkan kejelekan orang yang membuat kita tersinggung itu. Perkara yang paling membahayakan dari rasa tersinggung adalah kemarahan. Bila kita marah, kata-kata jadi tidak terkawal. Untuk masyarakat buta aksara Alquran sangat perlu menjaga perasaan pada saat pembelajaran mengingat bukan hanya pembelajaran mengenai baca Alquran yang diajarkan oleh penyuluh agama Islam tetapi juga terkait pembelajaran masalah karakter dari masyarakat buta aksara. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Sanatang ketika diwawancarai terkait ada masyarakat yang mudah tersinggung.

“Tersinggung ki ketika masa lalu nabahas. Biasa najelaskan saat pembelajaran tapi dimaklumi karena tujuannya ini kegiatan supaya pintarki baca Alquran agar nantinya bisa diajarkan sama anak dan terlebih untuk bekal di akhirat. Kalau belajarki na nabahaski masa lalu biasaki tersinggung tapi tidak terlalu ji pembahasannya karena adaji juga kalimat-kalimat pendukung berupa semangat yang naberikan, intinya kalau belajarki ada bahasa semangat nakasihki untuk belajar mengaji”⁶¹

Ingat hal pertama ketika kritik menghambur ke arahmu. Tidak hanya kamu yang mengalami ini. Hampir semua orang mengalaminya. Bahkan untuk level yang orang yang nyaris sempurna sekalipun. Masyarakat yang mau lancar membaca Alquran dan memahami isi Alquran harus bisa merasakan pahitnya kritikan. Jadi, tidak ada alasan bagimu untuk tersinggung ke dasar hati ketika ada kritikan yang

⁶⁰Hania K, Masyarakat Buta Aksara Alquran Kelurahan Manarang , *Wawancara, di Masjid Jami Darul Aqsa Kelurahan Manarang Kecamatan Mattirobulu*, tanggal 10 Februari 2020.

⁶¹Sanatang, Masyarakat Buta Aksara Alquran Desa Bunga, *Wawancara, di Masjid Nurul Hidayah Dusun Banga-Banga Kecamatan Mattirobulu*, tanggal 12 Februari 2020.

menghampiri. Masyarakat harus juga bisa mengasah logikanya agar lebih tajam menghadapi problema yang menerjang. Jangan utamakan emosi atau perasaan ketika mengeluarkan buah pikiran. Hal itu berpotensi mengurangi tingkat ketersinggungan.

Masyarakat buta aksara Alquran sangat membutuhkan pembelajaran karakter karena penting bagi masyarakat yang belajar membaca Alquran untuk diberikan pembelajaran karakter. Jadi peran penyuluh agama Islam sangatlah dibutuhkan untuk bisa memberikan semangat kepada masyarakat buta aksara Alquran. Seperti yang dikemukakan penyuluh agama Islam oleh Ibu Musdalifah ketika diwawancarai terkait masyarakat buta aksara Alquran yang mudah tersinggung.

“Kalau kami mengajar dengan masyarakat dan membahas tentang masa lalu yang pernah dialami waktunya kecil biasa memang kami sampaikan tapi itu sekadar pemberian semangat bagi mereka karena kami juga selaku penyuluh tidak merendahkan mereka hanya sebagai pembelajaran saja. Selain sebagai pembelajaran saja juga untuk pemberian motivasi agar minat dan semangat belajarnya meningkat dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan ini.”⁶²

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa munculnya perasaan tersinggung pada diri masyarakat, kadang pada saat Penyuluh Agama Islam menjelaskan masalah-masalah yang pernah dilakukan oleh masyarakat padahal maksud Penyuluh Agama Islam adalah agar masyarakat menyadari bahwa kesalahan yang pernah dilakukannya tidak lagi terulang agar pembelajaran membaca Alquran dapat diamalkan dengan baik dan bekal untuk akhirat kelak.

4.2.1.3 Putus Asa atau Putus Harapan

Kegagalan, musibah, dan stress maupun depresi merupakan beberapa faktor penyebab seseorang putus asa, apabila hal tersebut tidak hanya disikapi dengan

⁶²Musdalifah, Penyuluh Agama Islam Kementrian Agama Kecamatan Mattirobulu, Wawancara, di Kantor Kementrian Agama Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang, tanggal 6 Februari 2020.

lapang dada, keadaan tersebut berpengaruh negatif pada kejiwaan seseorang. Saat kita memiliki masalah dalam hidup, sedang masalah itu dirasa sangat berat dan kita tidak menemukan jalan keluar dari masalah itu. Mungkin sebagian dari kita memilih jalan untuk berhasil. Membunuh diri sendiri bukan pilihan bukan pilihan namun sesuatu yang menantang kita lakukan dan kita memutuskan dengan sangat tertekan. Dihadapkan pada kondisi yang tidak memungkinkan. Orang yang akan melakukan tugasnya akan menyelesaikan masalah yang sebaliknya akan sebaliknya.

Putus asa adalah salah satu kondisi psikologis yang menganggap bahwa apa yang diinginkan tidak akan tercapai atau kondisi batiniah yang menganggap adanya ketidak seimbangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang dialaminya. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Ibu Musbi penyuluh agama Islam Kementrian Agama Kecamatan Mattirobulu ketika diwawawancari.

“Jadi begini, masyarakat buta aksara Alquran Kecamatan Mattirobulu yang kami ajar memang banyak yang putus asa karena mereka menganggap membaca Alquran untuk mereka sudah terlambat. Artinya bukanmi waktunya mereka untuk belajar kata mereka! Tapi kami selaku Penyuluh Agama Islam memberikan pembelajaran bahwa tidak ada kata terlambat untuk belajar apalagi belajar membaca Alquran. Selain itu kami juga memberikan sedikit pengetahuan agama Islamiah bahwa pembelajaran ini bukan hanya dipakai untuk diri sendiri tapi untuk bisa diajarkan ke anaknya ataupun cucunya. Jadi banyak hal yang disampaikan didalam pembejarian ini karena kami juga memberikan semangat berupa wejangan yang dapat membantu menunjang proses pembelajaran.”⁶³

Keputus asaan dapat menghabiskan seluruh waktu dan energi Anda untuk hidup, sehingga tidak lagi mempunyai gairah dan semangat untuk lanjutkan. Rasa putus asa berbeda dengan kemarahan, yang dapat memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Putus akan cenderung membuat orang menyerah terhadap

⁶³Musbi, Penyuluh Agama Islam Kementrian Agama Kecamatan Mattirobulu, *Wawancara, di Kantor Kementrian Agama Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang*, tanggal 6 Februari 2020.

kehidupannya sendiri, merasa kekurangan energi dan merasa tidak berguna. Untuk itu, orang yang sedang putus asa biasanya juga akan kekurangan kemampuan mengekspresikan diri, dan tanpa itu emosi yang dirasakan akan berlangsung lebih lama. Rasa putus asa merupakan bagian dari depresi yang dialami oleh seseorang. Salah satu cara dalam menangani depresi adalah dengan membaginya menjadi bagian-bagian yang berbeda. Untuk kebanyakan orang, lapisan teratas dari depresi tersebut adalah rasa putus asa.

Keputusasaan muncul ketika masyarakat buta aksara Alquran menganggap hal yang dilakukannya yakni membaca Alquran tidak akan dicapai atau tidak akan bisa membaca Alquran. Untuk itu, masyarakat hendaknya mengerti bahwa keputusasaan muncul ketika seseorang menganggap bahwa apa yang diinginkan tidak akan tercapai atau kondisi batiniah yang mengaggap adanya ketidakseimbangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang dialaminya. Seperti halnya disampaikan oleh Ibu Karmila terkait masyarakat buta aksara Alquran yang putus asa dalam menjalankan proses pembelajaran.

“Memang pernahka putus asa untuk belajar, bahkan pernahka mau berhenti atau tidak mau gabung lagi karena banyak hal salah satu diantaranya adalah masiriki atau malu karena dianggap dirita’ sudah berumur jadi ada perasaan malu terus untuk ikut. Lalu alasan lain karena sibukki juga di rumah mengerjakan pekerjaan rumah, mengurus anak dan keluarga., tapi dengan semua itu saya mengerti kalau pembelajaran ini memang penting untuk kita bergabung. Selalu nasampaikan Ibu penyuluh terkait pentingnya membaca Alquran. Apa manfaatnya, dan sangat berguna bagi saya dan keluargaku nantinya.”⁶⁴

Masyarakat buta aksara Alquran perlu memahami akan pentingnya membaca Alquran sehingga keputusasaan akan tidak muncul. Putus asa muncul ketika

⁶⁴Karmila, Masyarakat Buta Aksara Alquran Kelurahan Manarang, *Wawancara, di Masjid Darul Aqsa Kelurahan Manarang Kecamatan Mattirobulu*, tanggal 14 Februari 2020.

seseorang atau masyarakat menganggap kondisi batiniah nya tidak seimbang dengan apa yang diinginkan dan dengan apa yang dialaminya. Masyarakat juga perlu mengetahui bahwa putus asa selalu ada ketika tidak ada usaha yang mendapinginya masyarakat perlu tahu bahwa pentingnya mengikuti pembelajaran Alquran ini bukan hanya mengenai pembekajaran Alquran tetapi juga pembelajaran mengenai pembentukan karakter. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Wahyuni terkait masyarakat buta aksara Alquran yang putus asa ketika bergabung dalam kegiatan penyuluh agama Islam.

“Saya pernah tidak bergabung selama sebulan karena saya berrfikir bahwa tidak penting bagi mengikuti kegiatan ini, toh bisaja belajar dirumah dan kulupa ji juga nanti kalau berenti mi kegiatannya. Tapi, kuingat kembali betapa pentingnya untuk belajar membaca Alquran dan bukan cuman itu yang kuliati bisa kunilai bahwa pembelajaran ini penting sekali karena bisaki kumpul sama Ibu-ibu yang lain untuk bersilaturahmi, makanya gabungka lagi masuk dan Alhamdulillah gabungma terus dan semoga tidak putus asama lagi untuk bisa kumpul sama Ibu-ibu yang lain”⁶⁵

Berdasarkan hasil temuan di atas, penulis dapat pahami bahwa putus asa atau putus harapan adalah hambatan dalam proses pembelajaran baca tulis Alquran di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang. Oleh karena itu, penyuluh agama Islam harus menjadi penyemangat supaya masyarakat tidak lagi merasa putus asa dalam meningkatkan bacaanya.

4.2.1.4 Percaya Diri

Banyak orang mengatakan bahwa jika seseorang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, maka ia akan mendapatkan keinginan yang lebih baik. Hal itu disebabkan ia mampu berani mengambil peluang yang bahkan terasa tidak mungkin diawal. Sayangnya tidak semua orang dilahirkan dengan perasaan percaya diri yang

⁶⁵Wahyuni, Masyarakat Buta Aksara Alquran Kelurahan Manarang, *Wawancara, di Masjid Darul Aqsa Kelurahan Manarang Kecamatan Mattirobulu*, tanggal 14 Februari 2020.

baik. Banyak orang yang justru sering kali merasa minder, misalnya penampilan yang dimiliki, padahal sebetulnya ia telah sempurna.

Percaya diri adalah meyakinkan pada kemampuan pada penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Hal ini termasuk kepercayaan dan kemampuannya menghadapi lingkungan yang semakin menantang dan kepercayaan atas keputusan dan pendapatnya. Kemudian bisa dikatakan bahwa percaya diri adalah adanya siap individu yakin akan kemampuannya sendiri untuk beringkah laku sesuai dengan yang diharapkannya sebagai suatu perasaan yang yakin pada tindakannya, bertanggung jawab tindakannya dan tidak terpengaruh pada orang lain.

Rasa percaya diri memungkinkan seseorang menerima dirinya sebagaimana adanya, menghargai dirinya dan menghargai orang lain. Orang yang percaya diri mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru, dia tahu apa yang harus dilakukannya dan melakukannya dengan baik. Seperti halnya yang diungkapkan Ibu Hasna Masyarakat buta aksara Alquran terkait percaya dirinya mengikuti kegiatan.

“Kalau saya percaya diri muncul ketika saya sudah tau beberapa huruf dalam Alquran. Bisama baca i jadi tidak lagi malu dengan teman yang lain. Selain itu kita jug bisa menyampaikn hasil bacaan ke anak-anak maksudnya bisa meki ajar i. Seringki juga nakasih Ibu penyuluh untuk memberikan pengajaran ke Ibu-ibu yang baru masuk supaya mereka tidak langsung canggung kepada penyuluh. Rasa percaya diri saya muncul ketika kita bisa bersama-sama pintar membaca Alquran dan silaturahmi juga dengan Ibu-ibu yang lain”⁶⁶

Masyarakat perlu menerima dirinya sebagaimana adanya, menghargai dirinya, dan menghargai orang lain. Ketika masyarakat sudah paham dan sudah bisa membaca

⁶⁶Hasna, Masyarakat Buta Aksara Alquran Desa Padaelo, *Wawancara, di Masjid Baitul Jannah Dusun PaeroKecamatan Mattirobulu*, tanggal 16 Februari 2020.

Alquran maka mereka sudah percaya diri dengan lingkungannya. Karakter yang sebelumnya banyak diam maka akan menjadi percaya diri untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Rasa percaya diri masyarakat buta aksara Alquran sangatlah penting guna menunjang keberhasilan masyarakat untuk bisa membaca Alquran, seperti yang diketahui bahwa jika seseorang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, maka ia akan mendapatkan keinginan yang lebih baik. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Sanatang terkait masyarakat buta aksara Alquran terkait rasa percaya diri masyarakat dalam mengikuti kegiatan.

“Rasa percaya diri saya muncul ketika saya mulai mengetahui beberapa huruf dalam Alquran. Saya biasa mengaplikasikannya dengan cara mengajarkan ke anak saya tp biasa juga saya canggung kalau masih ada yang belum kutahu. Biasa juga kita percaya diri ketika ada hal yang nasampaiakn Ibu penyuluh na saya tau jawabannya jadi merasakah adami peningkatanku selama belajarka disini bersama yang lain.”⁶⁷

Untuk memiliki kepercayaan diri yang baik, masyarakat harus menciptakan *self image* yang baik pula. Berdasarkan itu semua, kita juga bisa membuat semacam kesimpulan bahwa kepercayaan diri itu adalah efek dari bagaimana kita merasa, meyakini dan mengetahui. Masyarakat yang punya kepercayaan diri yang rendah atau kehilangan kepercayaan diri memiliki perasaan negatif terhadap dirinya, memiliki keyakinan yang lemah terhadap kemampuan dirinya dan punya pengetahuan yang kurang akurat terhadap kapasitas yang dimilikinya, ketika ini dikaitkan dengan praktek hidup sehari-hari, masyarakat yang memiliki kepercayaan rendah atau telah kehilangan kepercayaan, cenderung merasa bersikap tidak memiliki sesuatu berupa keinginan, tujuan, target yang diperjuangkan secara sungguh-sungguh.

⁶⁷Sanatang, Masyarakat Buta Aksara Alquran Desa Padaelo, Wawancara, di Masjid Baitul Jannah Dusun PaeroKecamatan Kecamatan Mattirobulu, tanggal 16 Februari 2020.

Percaya diri pada masyarakat muncul ketika masyarakat mampu mengenal bacaan Alquran dan bisa membaca Alquran dengan baik dan benar. Bacaan Alquran masyarakat buta aksara Alquran Kecamatan Mattirobulu sangat percaya diri dan antusias mengikuti kegiatan pembelajaran Alquran. Mengingat pentingnya membaca Alquran juga untuk silaturahmi dengan masyarakat lain untuk menjalin kerja sama sesama masyarakat di daerah tempat tinggalnya masing-masing sehingga masyarakat bisa belajar membaca Alquran dengan baik dan benar.

Berdasarkan hasil temuan di atas, penulis dapat pahami bahwa percaya diri pada diri masyarakat mulai ada ketika sudah mengenal huruf Alquran dan mampu beradaptasi dengan masyarakat yang lainnya. Masyarakat buta aksara Alquran memiliki rasa percaya diri yang baik ketika mereka sudah bisa membaca Alquran dengan baik sehingga mereka mampu percaya diri dengan penyuluh agama Islam ataupun dengan Ibu-ibu yang lainnya.

4.2.2 Langkah - langkah Penyuluh Agama Islam dalam membentuk karakter masyarakat buta aksara Alquran

Di dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan, seseorang penyuluh agama Islam harus mempunyai strategi yang tepat dan sistematis. Strategis dakwah maksudnya metode, siasa, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktifitas atau kegiatan dakwah. Pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara penyuluh agama Islam dengan lingkungan masyarakat sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari individu masyarakat, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu masyarakat.

Setiap lembaga memiliki langkah-langkah untuk mengatasi masalahnya, demikian juga dengan Kementerian Agama Kecamatan Mattirobulu juga didirikan dengan memiliki langkah-langkah yang bertujuan untuk mencerdaskan masyarakat buta aksara Alquran di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang. Sebagaimana yang dilakukan Penyuluh Agama Islam Kecamatan Mattirobulu bahwa Kantor Urusan Agama Kecamatan Mattirobulu dalam mengatasi buta aksara Alquran memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

4.2.2.1 Mengadakan Pembelajaran Khusus Tingkat Iqra'

Alquran, ibadah praktis, keimanan, dan akhlak. Untuk pembelajaran membaca Alquran, umumnya dipergunakan kitab "*Juz Amma*" atau kaidah *Baghdadiyah*. Cara mengajarkannya dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf hijaiyah, kemudian tanda-tanda bacanya dieja atau diurai secara pelan. Setelah menguasai barulah diajarkan membaca *Q.S Al-Fatihah, An-Nas, Al-Falaq, Al-Ikhlās* dan seterusnya. Setelah selesai *Juz 'Amma* maka dimulai membaca Alquran pada mushaf, dimulai juz pertama sampai tamat.

Pembelajaran khusus tingkat iqra' yang dilakukan penyuluh agama Islam Kecamatan Mattirobulu yang diberikn kepada masyarakat buta aksara Alquran untuk membentuk karakter yang bertujuan untuk mengatasi buta aksara Alquran sebagai salah satu langkah awal dalam memperkenalkan huruf kepada masyarakat. Selain itu juga untuk memberikan pengetahuan dasar kepada masyarakat buta aksara Alquran guna meningkatkan kemampuan baca Alquran juga untuk pembentukan karakter. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Amalia Resky penyuluh agama Islam Kecamatan Mattirobulu ketika diwawancarai terkait pembelajaran khusus tingkat iqra'.

“Kalau yang kami ajarkan, ada beberapa langkah termasuk pembelajaran khusus tingkat iqra’ karena belajar iqra’ merupakan dasar dalam membaca Alquran, supaya lebih mengenal lebih dahulu huruf-huruf dalam Alquran, sehingga mudah dipahami oleh masyarakat”.⁶⁸

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa masyarakat buta aksara Alquran dalam mengatasi buta aksara Alquran terlebih dahulu mengadakan pembelajaran iqra’ supaya masyarakat mengenal huruf-huruf yang ada di dalam Alquran.

4.2.2.2 Evaluasi bacaan Alquran

Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dari tahap yang harus ditempuh oleh penyuluh agama Islam untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil dari evaluasi dapat dijadikan balikan bagi penyuluh agama Islam dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran.

Evaluasi bacaan Alquran yang diadakan oleh penyuluh agama Islam Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang bertujuan untuk mengatasi buta aksara Alquran bagi masyarakat menjadi salah satu kegiatan yang dilakukan untuk membantu masyarakat dalam membaca Alquran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Amalia Resky bahwa dengan diadakannya Evaluasi bacaan Alquran, penyuluh agama Islam Kementerian Agama Kecamatan Mattirobulu melakukan dua pendekatan evaluasi yaitu:

4.2.2.2.1 Evaluasi mingguan

Evaluasi mingguan dilakukan setiap pertemuan mingguan dengan model privat individu, jadi setiap masyarakat mengikuti aturan kepada masing-masing penyuluh Agama Islam. Tujuan evaluasi mingguan ini untuk mengetahui tingkat dan

⁶⁸Amalia Resky, Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama Kecamatan Mattirobulu, *Wawancara, di Kantor Kementerian Agama Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang*, tanggal 13 Februari 2020.

kualitas bacaan tiap masyarakat, juga menentukan materi yang diberikan di minggu berikutnya, apakah harus diulang atau diteruskan bacaannya. Sesuai namanya, evaluasi ini dilakukan setiap minggu. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Musdalifah penyuluh agama Islam Kementrian Agama Kecamatan Mattirobulu ketika diwawancarai terkait evaluasi mingguan.

“Yah, kalau evaluasi mingguan selalu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan masyarakat terkait hasil belajar memahami Alquran karena kegiatan ini tidak dilaksanakan setiap hari tetapi sekali seminggu dalam setiap desa dan penyuluh agama Islam yang berbeda pula. Tujuannya agar kita tau bahwa sejauh ini pemahaman masyarakat dalam mengenal dan membaca Alquran. Jadi kami penyuluh agama Islam harus memahami perkembangan dari masyarakat buta aksara Alquran”.⁶⁹

Evaluasi adalah pengukuran dan perbaikan dalam kegiatan yang dilaksanakan, seperti membandingkan hasil-hasil kegiatan yang dibuat. Tujuannya agar rencana-rencana yang dibuat untuk mencapai tujuan yang ditetapkan tetap terselenggarakan. Dapat diartikan, evaluasi adalah suatu proses perbandingan dan pengukuran hasil akhir pekerjaan yang dinyatakan dicapai dengan hasil-hasil yang seharusnya dicapai. Evaluasi mingguan ini membantu masyarakat dalam peningkatan kemampuan memahami dan membaca Alquran dengan baik. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Hadarah masyarakat buta aksara Alquran ketika diwawancarai terkait evaluasi mingguan.

“Evaluasi mingguan sangat membantu kita untuk lanjutan dari bacaan, maksudnya kalau sudah lancarki ‘bacata’ bisaki dikasih pindah ke bacaan yang

⁶⁹Musdalifah, Penyuluh Agama Islam Kementrian Agama Kecamatan Mattirobulu, *Wawancara, di Kantor Kementrian Agama Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang tanggal 13 Februari 2020.*

baru lagi tapi dikasih tidak dikasih pindahki kalau memang belum lancar bacaanya”.⁷⁰

4.2.2.2.2 Evaluasi bulanan

Evaluasi bulanan dilaksanakan oleh penyuluh agama Islam yang ditunjuk mempunyai kemampuan untuk menilai pada saat masyarakat selesai melakukan evaluasi mingguan, maka masyarakat diwajibkan untuk evaluasi bulanan. Perbedaan evaluasi mingguan dan bulanan adalah, jika evaluasi mingguan melihat perkembangan masyarakat dengan memperhatikan bacaan Alqurannya, maka di evaluasi bulanan ini masyarakat harus mengejar target tertentu misalnya harus sudah mengetahui bacaannya setelah dipelajari selama sebulan, atau minimal sudah mampu membaca Alquran dan evaluasi bulanan ini adalah rekap kerja dari evaluasi mingguan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Musdalifah penyuluh agama Islam Kementerian Agama Kecamatan Mattirobulu ketika diwawancarai terkait evaluasi bulanan.

“Tadi kan ada evaluasi mingguan, jadi ada juga yang namanya evaluasi bulanan. Nah, di evaluasi bulanan Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Mattirobulu terjun langsung untuk menilai sejauh mana perkembangan masyarakat yang buta aksara Alquran. Selain itu penyuluh agama Islam dituntut untuk harus selalu memberikan pengajaran agar masyarakat bisa membaca Alquran”.⁷¹

Hasil evaluasi dimaksudkan untuk perencanaan kembali, dan juga berfungsi sebagai pengukuran hasil bagi masyarakat buta aksara Alquran sehingga evaluasi ini juga penting bagi masyarakat buta aksara Alquran untuk bisa lebih memhami dan

⁷⁰Hadarah, Masyarakat Buta Aksara Alquran Desa Padaelo, *Wawancara, di Masjid Baitul Jannah Dusun Paero Kecamatan Mattirobulu*, tanggal 14 Februari 2020.

⁷¹Musdalifah, Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama Kecamatan Mattirobulu, *Wawancara, di Kantor Kementerian Agama Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang*, tanggal 13 Februari 2020.

bisa membaca Alquran. Evaluasi ini juga tentunya sebagai tolok ukur penilaian terhadap masyarakat guna untuk melihat sejauh mana perkembangan masyarakat buta aksara Alquran. Seperti halnya yang disampaikan oleh Ibu Hawiah masyarakat buta aksara Alquran ketika diwawancarai terkait evaluasi bulanan.

“Iye, memang selalu ada evaluasi bulanan, bukan pengajarta yang ajarki. Banyak yang ditanyakanki terkait perkembangan bacaanta’ termasuk apakah sudah bisa membaca Alquran”.⁷²

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dalam pemberantasan buta aksara Alqura di Kecamatan Mattirobulu memiliki langkah-langkah yang bertujuan untuk mengatasi buta Aksara Alquran di Kecamatan Mattirobulu mulai dari mengadakan pembelajaran khusus tingkat iqra’, mengadakan tarbiyah dan evaluasi bacaan Alquran.

Berbagai langkah yang ditempuh oleh penyuluh agama Islam Kecamatan Mattirobuludalam mengatasi buta aksara Alquran, tentunya menjadi salah satu tanggung jawab yang harus benar-benar terlaksana sebaik mungkin. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Musbi selaku penyuluh agama Islam Kementrian Agama Kecamatan Mattirobulu ketika diwawancari terkait langkah-langkah penyuluh dalam mengurangi buta aksara Alquran.

“Jadi begini yah, langkah-langkah yang diterapkan dalam mengatasi buta aksara Alquran di Kecamatan Mattirobulu sesuai dengan keadaan masyarakat yang ada di Kecamatan Mattirobulu sehingga kami selaku penyuluh tidak terlalu repot dalam melaksanakan tugas sebagai pengajar”.⁷³

⁷²Hawiah, Masyarakat Buta Aksara Alquran Kelurahan Manarang, *Wawancara, di Masjid Darul Aqsa Kelurahan Manarang Kecamatan Mattirobulu*, tanggal 14 Februari 2020.

⁷³Musbi, Penyuluh Agama Islam Kementrian Agama Kecamatan Mattirobulu, *Wawancara, di Kantor Kementrian Agama Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang*, tanggal 13 Februari 2020.

Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa langkah yang diterapkan dalam mengatasi buta aksara Alquran sudah sesuai dengan keadaan masyarakat yang ada di Kecamatan Mattirobulu, tinggal bagaimana cara para penyuluh agama Islam mengajarkannya dengan baik. Langkah ini perlu diberikan kepada masyarakat buta aksara Alquran untuk bisa memberikan pembelajaran yang baik kepada masyarakat guna untuk mendapatkan pembelajaran yang benar. Untuk itu peran penyuluh agama Islam sangatlah berperan penting untuk memberikan pengajaran dan pembentukan karakter bagi masyarakat buta aksara Alquran.

Selain pernyataan di atas, penulis juga mendapatkan tambahan informasi ketika diwawancarai dari Bapak Kolli, suami dari masyarakat buta aksara Alquran yang mengatakan,

“Kegiatan ini sangatlah bagus. Peran penyuluh agama Islam sangatlah mendukung dalam mengatasi buta aksara Alquran di Kecamatan Mattirobulu karena dengan adanya kegiatan ini, masyarakat bisa mengajarkan anak-anak mereka untuk belajar mengaji dan belajar ilmu agama, selain itu bisa dibawa ke bekal akhirat kelak.”⁷⁴

Pemberantasan buta aksara Alquran memang bagus untuk masyarakat apalagi yang untuk masyarakat yang membutuhkan. Kehadiran penyuluh agama Islam melalui kantor kementerian agama kecamatan Mattirobulu sangat memiliki peran penting bagi masyarakat, kegiatan ini memberikan peluang kepada masyarakat yang ingin belajar membaca Alquran dengan baik dan benar sehingga peran penyuluh agama Islam sangatlah penting dalam mengajarkan Alquran kepada masyarakat yang membutuhkan juga untuk membentuk karakter masyarakat itu sendiri. Seperti yang

⁷⁴Kolli, Masyarakat Buta Aksara Alquran Kelurahan Manarang, *Wawancara, di Masjid Darul Aqsa Kelurahan Manarang Kecamatan Mattirobulu*, tanggal 14 Februari 2020.

dikemukakan oleh Ibu Ruslia ketika diwawancarai terkait kegiatan buta aksara Alquran yang mengatakan bahwa.

“Saya lebih senang mengaji bersama Ibu yang lain ditempat ini, karena hal ini membuat saya merasa kembali seperti lalu, selain ajang silaturahmi saya juga sangat senang mengikuti baca tulis Alquran, jika mau mengaji di rumah sendiri tidaklah melihat bahasa latinnya tapi *Alhamdulillah* sudah bisa Alquran”.⁷⁵

Berdasarkan hasil temuan di atas, dapat penulis pahami bahwa, peran Penyuluh Agama Islam dalam mengurangi buta Aksara Alquran sangatlah banyak dan didukung para keluarga sehingga masyarakat termotivasi untuk belajar mengaji bersama Penyuluh Agama Islam Kementrian Agama Kecamatan Mattirobulu.

4.2.2.3 Memberikan motivasi

Penyuluh Agama Islam Kementrian Agama Kecamatan Mattirobulu dalam meningkatkan kualitas belajar baca tulis Alquran tidak hanya sekedar mengajar tetapi juga memberikan motivasi dan nasehat sehingga masyarakat memiliki alasan agar tetap belajar. Ibu Musbi Penyuluh Agama Islam Kementrian Agama Kecamatan Mattirobulu ketika diwawancarai terkait pemberian motivasi kepada masyarakat mengatakan.

“Penyuluh Agama Islam Kementrian Agama Kecamatan Mattirobulu dalam mengatasi buta aksara Alquran semestinya memberikan motivasi dan nasehat kepada para masyarakat sangatlah penting dikarenakan masyarakat sangat butuh bukan cuman butuh akan pengajaran Alquran tap juga membutuhkan motivasi”.⁷⁶

Di dalam unsur kehidupan, selalu ada tenaga pendorong untuk bergiat, berubah dan berkembang. Masyarakat sangat membutuhkan motivasi dari penyuluh

⁷⁵Ruslia, Masyarakat Buta Aksara Alquran Kelurahan Manarang, *Wawancara, di Masjid Darul Aqsa Kelurahan Manarang Kecamatan Mattirobulu*, tanggal 14 Februari 2020.

⁷⁶Musbi, Penyuluh Agama Islam Kantor Urusan Agama Kecamatan Mattirobulu, *Wawancara, di Kantor Urusan Agama Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang*, tanggal 13 Februari 2020.

Agama Islam karena dari semangat yang diberikan masyarakat bisa belajar membaca dan memahami Alquran dengan baik dan benar.

4.2.2.4 Tidak memberikan tekanan

Ciri-ciri yang dialami seorang masyarakat identik dengan peningkatan emosional, yakni tidak menginginkan adanya tekanan dan membutuhkan ketenangan, termasuk dalam hal belajar baca tulis Alquran. Pendapat salah seorang masyarakat bernama Ibu Sapiyah ketika diwawancarai terkait kegiatan buta aksara Alquran.

“Saya masuk dalam kegiatan ini karena saya lihat Ipar saya sudah pintar mengaji padahal dulu tidak natau. Setelah ikut kegiatan ini *Alhamdulillah* sudah bisa baca Alquran. Proses belajar baca tulis Alquran tidak ada paksaan sehingga saya tidak tertekan dengan apa yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam”.⁷⁷

Membentuk karakter masyarakat buta aksara Alquran sangatlah penting, sehingga masyarakat perlu memahami arti penting kegiatan ini. Masyarakat yang masuk kegiatan ini tidak ada paksaan didalamnya, semata karena dorongan sendiri mau dan bisa membaca Alquran. Kegiatan ini nantinya memberikan kesempatan bagi masyarakat buta aksara Alquran agar bisa membaca Alquran dengan baik dan benar.

Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa masyarakat sangat menginginkan pembelajaran baca tulis Alquran di Kecamatan Mattirobulu karena dilihat dari kesiapan para masyarakat yang sangat menginginkan pembelajaran agar masyarakat bisa membaca Alquran dengan baik dan benar.

⁷⁷Sapiyah, Masyarakat Buta Aksara Alquran Kelurahan Manarang, *Wawancara, di Masjid Darul Aqsa Kelurahan Manarang Kecamatan Mattirobulu*, tanggal 14 Februari 2020.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, berikut ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan yang dapat diambil tentang peran penyuluh agama Islam dalam mengurangi buta aksara Alquran di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang.

Kondisi psikologis masyarakat di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang menjadi hal yang paling penting untuk diketahui, karena psikologis masyarakat dapat memengaruhi tingkat keberhasilan belajar baca tulis Alquran.

5.1.1 Faktor penghambat dalam membentuk karakter masyarakat masyarakat aksara Alquran di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang adalah sebagai berikut:

1. Pemalu

Pemalu yaitu salah satu kondisi psikologis yang ditandai dengan kurangnya rasa percaya diri pada seseorang, sehingga orang tersebut takut melakukan sesuatu karena khawatir melakukan kesalahan. Malu pada masyarakat muncul ketika mereka tidak mengingat huruf hijaiyah pada masa launya sehingga perasaan malu sering muncul.

2. Mudah tersinggung

Munculnya perasaan tersinggung pada diri masyarakat, kadang pada saat penyuluh agama Islam menjelaskan masalah-masalah yang pernah dilakukan oleh masyarakat padahal maksud penyuluh agama Islam adalah agar masyarakat menyadari bahwa kesalahan yang pernah dilakukannya tidak lagi terulang agar pembelajaran membaca Alquran dapat diamalkan dengan baik dan bekal untuk akhirat kelak.

3. Putus asa atau putus harapan

Putus asa atau putus harapan adalah hambatan dalam proses pembelajaran baca tulis Alquran di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang. Oleh karena itu, penyuluh agama Islam harus menjadi penyemangat supaya masyarakat tidak lagi merasa putus asa dalam meningkatkan bacaaanya.

4. Percaya diri

Percaya diri pada diri masyarakat mulai ada ketika sudah mengenal huruf Alquran dan mampu beradaptasi dengan masyarakat yang lainnya. Masyarakat buta aksara Alquran memiliki rasa percaya diri yang baik ketika mereka sudah bisa membaca Alquran dengan baik sehingga mereka mampu percaya diri dengan penyuluh agama Islam ataupun dengan Ibu-ibu yang lainnya.

5.1.2 Langkah-langkah yang ditempuh oleh penyuluh agama Islam dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang, ialah:

1. Membangun hubungan dengan melakukan pendekatan kepada masyarakat yang bertujuan untuk menjalin komunikasi yang baik demi terciptanya situasi yang kondusif, agar penyuluh agama dalam menjalankan tugasnya dalam mengajak, menyeru, dan dapat meyakinkan masyarakat untuk mewujudkan perilaku keagamaan.
2. Mengadakan proses pembinaan terhadap evaluasi mingguan dan evaluasi bulanan (Pembinaan keagamaan mingguan dan bulanan), yang merupakan

langkah yang tepat dan harus dikembangkan, demi untuk mengubah masyarakat menjadi masyarakat yang Islami.

5.2 Saran

Pada penelitian ini peneliti menyadari masih banyak kekurangan, baik dari segi aspek penelitian maupun isi penelitian. Namun, satu hal yang peneliti ingin sampaikan bahwa penelitian ini adalah hasil kerja maksimal yang mampu peneliti lakukan dalam proses penelitian ini, peneliti menemukan beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekaligus saran yaitu sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Kepala Kantor Kementerian Agama Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang diharapkan lebih mengembangkan fungsi lembaga keagamaan, memberi dukungan baik secara material dan non material dalam mewujudkan kondisi keagamaan umat Islam yang berakhlakul karimah, agar patut dijadikan teladan untuk masyarakat khususnya masyarakat buta aksara Alquran.

5.2.2 Bagi penyuluh agama Islam, hendaknya lebih aktif dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat khususnya masyarakat yang pemula atau yang baru belajar membaca Alquran guna kelancaran kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.

5.2.3 Bagi masyarakat, diharapkan aktif kembali mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh penyuluh agama Islam maupun lembaga lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Alquran Al-Karim

Abdullah, bin Muhammad & Al-Jardani Al-Dimyati. 2010. *40 Hadis Imam Nawawi*. Cet.I : Jakarta PT Mizan Publika.

Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual, ESQ, Emotional Spiritual Quotient, The ESQ Way 165 Jilid.I. Edisi Revisi*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.

Ardianto, Elvinaro. Lukiati Komala & Siti Karlinah. 2007. *Komunikasi Massa, Suatu Pengantar*. Edisi Revisi. Cet. II: Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Arifin. M. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Ed.Revisi; Cet.II ; Jakarta: Sinar Grafika Offset.

Asmani, Ma'mur Jamal. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.

Bobi, 2018. "Peran Besar Penyuluh Agama Islam Menjaga," *Kemenentrian Agama*, Diakses di <https://bengkulu.kemenag.go.id/opini/306-peran-besar-penyuluh-agama-islam-menjaga-nkri>.

Charisma, Moh, Chadziq. 1991. *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*. Surabaya: PT Bina Ilmu.

Dilla, Sumadi. 2012. *Komunikasi Pembangunan, Pendekatan Terpadu*. Cet. III: Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Departemen Agama RI. 2002. *Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Islam*. (Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Bagian Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan Penyuluh Agama. di akses di <https://Pasanmanbarat.kemenag.go.id>).

Departemen Agama RI. 2014. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*. (Surabaya: Halim Publishing & Distributing).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Fathurrahman,Pupuh. 2001. *Strategi Belajar Mengajar Suatu Pendekatan Baru dan Praktis*. Bandung: Tunas Nusantara.

- Handayani. Iin. 2018 “*Strategi Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba*”. Skripsi Sarjana: Fakultas Dakwah & Komunikasi: Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
- Hamid, M. 2013. *Fasih Baca Al Qur’an Ilmu Tajwid Bagi Pemula*.T.T.P: Platinum.
- Hamka, 1985. *Tafsir Al-Azhar, Juz 30*. Cet.1: Jakarta: Pustaka Panjimas. Indonesia Ensiklopedia Nasional.Aksara. Jilid I. Cet. IV; Bekasi: Delta Pamungkas..
- J,Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Katsier Ibnu, 1988. *Tafsir Ibnu Katsier*, terj. Salim Bahreisy & Said Bahreisy, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier*. Cet.I: Kuala Lumpur: Victory Agencie.
- KBBI Online di Akses di <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.
- Kusuma,Wowo Sunaryo. 2013. *Takssonomi Berpikir*. Cet.II: Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. 1996. *Metode Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsinto.
- Nuruddin. 2011. *Pengantar Komunikasi Massa* Cet. IV: Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Olson, Matthew H. & B.R.Hergenhahn. 2011. *Pengantar Teori kepribadian*. Ed.8. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Pervin. Lawrence A. dkk.2010. *Psikologi Kepribadian, Teori & PePsikologi Kepribadian, Teori & Penelitian*. Ed.9. Cet.I : Jakarta: Ke1: Jakarta: Kencana.
- Rasjid, Sulaiman. 2010. *Fiqh Islam*. Cet. IV: Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Rosyid, Moh. 2014. “*Kontribusi Penyuluh Agama Dalam Meminimalisasi Bunuh Diri*”. *Konseling Religi* 5. 5.no.2. di Akses di <https://moraref.kemenag.go.id>.

- Samani, Muchlas & Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Saverin, Werner J. & James W. Tankard, Jr. 2014. *Teori Komunikasi, Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*. Cet. VI : Jakarta: Kencana Pranadamedia Group.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadiria, A.S. Haris. 2014. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Cet. I: Bandung: Simbiosis Rekatama.
- Supranto, J. 1998. *Metode Riset Aplikasinya dalam Pemasaran*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Supriadi, 2018. *Kecamatan Mattirobulu Dalam Angka 2018*. BPS Kota Kabupaten Pinrang.
- Sutoyo, Anwar. 2015. *Bimbingan & Konseling Islami, Teori dan Praktik*. Cet.3: Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Cet. III; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Shihab, M. Quraish. 1992. *Membumikan Alquran*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Quraish. 2005. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan da Keserasian Al-Qur'an*. Cet.II: Jakarta: Lantera Hati.
- Syamsinar. 2017. "Pelaksanaan Penyuluh Agama dalam Pemberantasan buta aksara Alquran di Desa Kanreapia Kecamatan Tombolopao Kabupaten Goa". Skripsi Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Thomas, Lickona. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahab, Rohmalina. 2015. *Psikologi Agama*. Cet.1; Jakarta: Rajawali Press.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

BIOGRAFI PENULIS



Nama Penulis adalah Malik Fajar lahir di Lingkungan Bulu Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang pada tanggal 2 April 1999, anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan suami istri Usman Mantalia dan Ibu Darawiah Damarah.

Penulis memulai pendidikannya di SDN 237 Bulu lulus tahun 2010, melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Mattirobulu lulus tahun 2013, kemudian melanjutkan di SMA Negeri 7 Pinrang lulus tahun 2016, setelah itu penulis melanjutkan pendidikannya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) dan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, IAIN Parepare.

Sebelum menyelesaikan studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, penulis bergabung di salah satu organisasi Internal kampus yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Dakwah dan Komunikasi, *Guidance Club* (GC) komunitas mahasiswa BKI sekaligus menjadi Ketua Umum. dan organisasi Eksternal kampus yaitu Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Forum Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa sekaligus sebagai Wakil Ketua Umum. serta aktif di organisasi kedaerahan yakni Gerakan Mahasiswa Mattirobulu (GEMAR) sekaligus sebagai Ketua Umum. akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul Peran Penyuluh Agama Islam dalam Mengurangi Buta Aksara Alquran Bagi Masyarakat di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang.